

**ANALISIS PENDAPATAN DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN ENBAL
(Studi Kasus: Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei)**

SKRIPSI

Oleh :

INDIRA SHINTA DEWI HARAHAHAP
NPM: 1804300043
Program Studi: Agribisnis



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

**ANALISIS PENDAPATAN DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN ENBAL
(Studi Kasus : Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei)**

SKRIPSI

Oleh:

**INDIRA SHINTA DEWI HARAHAP
1804300043
AGRIBISNIS**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Dr. Anul Mardhiyah, S.P., M.Si
Ketua



Akbar Habib, S.P., M.P
Anggota



Oleh:
Degan
Assoc. Prof. Dr. Degan Mawar, S.P., M. Si.

Tanggal Lulus: 13 Mei 2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : **INDIRA SHINTA DEWI HARAHAP**

NPM : **1804300043**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan Judul “Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan (Studi Kasus : Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei)” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, Februari 2023

Yang menyatakan



Indira Shinta Dewi Harahap

RINGKASAN

INDIRA SHINTA DEWI HARAHAHAP (1804300043) dengan judul skripsi **“Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Enbal (Studi Kasus : Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei)”** yang dibimbing oleh Ibu Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Akbar Habib, S.P., M.P selaku anggota komisi pembimbing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan endal sebagai pendukung program diversifikasi pangan di Kabupaten Maluku Tenggara dan untuk mengetahui strategi pengembangan enbal sebagai pendukung program diversifikasi pangan di Kabupaten Maluku Tenggara. Penelitian dilaksanakan di Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei Kabupaten Maluku Tenggara. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 1 (satu) bulan. Sampel penelitian terdiri dari 3 home industri pengelolaan ubi kayu beracun “*enbal*” terdapat masing-masing 5 atau sebanyak 15 orang yang ada di Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei Kabupaten Maluku Tenggara. Analisa data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rata-rata pendapatan, dan mentabulasi data. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwa pendapatan usaha pengolahan enbal untuk setiap jenisnya masing-masing sebesar jenis semprong (Rp : 1.715.000), jenis bunga (Rp : 2.201.400), untuk kacang (Rp : 2.099,000) dan untuk jenis keju (Rp : 2.049.100) per sekali produksi maka kegiatan pengolahan enbal memiliki pendapatan yang masih kecil. Berdasarkan hasil perhitungan maka strategi yang diterapkan Strategi Diversifikasi berdasarkan strategi ST. Hasil perhitungan *Internal Factor Analysis Strategy* (IFAS) dan *External Factor Analysis Strategy* (EFAS) menunjukkan bahwa Faktor Internal (IFAS) *Strenght* (1.63) > *Weakness* (0.87), dan Faktor Eksternal (EFAS) *Opportunity* (1.06) > *Threats* (1.15)

Kata kunci : Pendapatan, Strategi, Enbal dan Diversifikasi

SUMMARY

INDIRA SHINTA DEWI HARAHAHAP (1804300043) with the thesis title “Revenue Analysis and Enbal Development Strategy (Case Study: Namar Village, Kei Islands District)” supervised by Mrs. Ainul Mardhiyah, S.P., M.Sc as chairman supervising commission and Mr. Akbar Habib, S.P., M.P as a member of the supervising commission. This study study aims to determine the value of income derived from endal management as a support for the food diversification program in Southeast Maluku Regency and to determine the strategy for developing enbal as a support for the food diversification program in Southeast Maluku Regency. The research was conducted in Namar Village, Kei Islands District, Southeast Maluku Regency. The data analysis used is descriptive statistical analysis by calculating the average income and tabulating the data. The research results obtained were that the enbal processing business income for each type was the same as for the type of semprong (Rp: 1.715,000), for the type of flower (Rp: 2.201,400), for nuts : (Rp: 2.099,000) and for type of cheese (Rp: 2.049,100) per once production, enbal processing activities have a small income. Based on the calculation results of the strategy applied is the Diversification Strategy based on the ST Strategy. The Internal Factor Analysis Strategy (IFAS) and External Factor Analysis Strategy (EFAS) it shows that internal factors (IFAS) Strength (1.63) > Weakness (0.87), and External Factors (EFAS) Oppurtunity (1.06) > Threats (1.15)

Keywords: Income, Strategy, Enbal and Diversification

RIWAYAT HIDUP

Indira Shinta Dewi Harahap, lahir pada 12 Juni 1999 di Makassar. Putri satu-satunya dari Ayahanda Aidil Sahputra dan Ibunda Krisyetti Muis.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2011, telah menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 55 Ambon.
2. Pada tahun 2014, telah menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Ambon.
3. Pada tahun 2017, telah menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Ambon.
4. Pada tahun 2018, melanjutkan Pendidikan Sastra 1 (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pengalaman masa kuliah di Fakultas Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2018, mengikuti Perkenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa/I Baru di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Pada tahun 2018, mengikuti Masa Ta'aruf (MASTA) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Pada tahun 2018, mengikuti Bakti Tani 4 Himpunan Mahasiswa Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. di Desa Nami Mirik Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang.
4. Pada tahun 2021, melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Balai Penelitian Sungai Putih

5. Pada tahun 2021, melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bahbutong.
6. Pada tahun 2022, melaksanakan penelitian di Desa Kei Maluku Tenggara dengan judul skripsi “Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Enbal Sebagai Pendukung Program Diversifikasi Pangan di Maluku Tenggara (Studi Kasus : Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei)”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul “Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Enbal Sebagai Pendukung Program Diversifikasi Pangan di Maluku Tenggara”. Skripsi ini disusun dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Prof. Ir. Wan Arfiani Barus, M.P selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu mendukung dan memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Akbar Habib, S.P., M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing yang selalu mendukung dan memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si dan Ibu Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Terkhusus orang tua mama Krisyetti Muis dan papa Aidil Sahputra Harahap yang telah mendidik dan memberikan dukungan berupa do'a dan materi kepada penulis.
7. Penyuluh dan produsen Embal di Kabupaten Maluku Tenggara Desa Namar yang senantiasa memberikan waktu, bantuan dan arahan serta kesempatan selama penulis melakukan penelitian.
8. Suami Arifin yang telah memberikan support sytem dalam penulisan skripsi ini.
9. Tante Iren yang telah membantu dan menemanisaya pada saat penelitian
10. Keluarga dan seluruh teman-teman seperjuangan khususnya teman-teman di kelas Agribisnis 1 stambuk 2018.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semuapihak yang bertujuan untuk penyempurnaan skripsi ini menjadi lebih baik.

Aamiin Yaa Rabbal'Aalamiin.

Medan, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian.....	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
Ubi Kayu Beracun “Enbal” (Manihot glaziovii).....	6
Penerimaan.....	10
Biaya	11
Pendapatan	18
Modal Usaha	20
Strategi Pengembangan.....	22
Enbal	24

Diversifikasi Pangan	26
Analisis SWOT	28
Kerangka Konsep.....	33
Penelitian Terdahulu	34
Hipotesis	36
METODE PENELITIAN.....	38
Metode Penelitian	38
Metode Penentuan Lokasi.....	38
Metode Penarikan Sampel	38
Metode Pengumpulan Data.....	39
Analisis Data.....	40
Definisi Operasional	41
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
Hasil Penelitian	42
Pembahasan.....	53
KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
Kesimpulan	63
Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kadar HCN dalam Beberapa Jenis/Varietas Ubi Kayu	9
2.	Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS)	30
3.	Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	30
4.	Matriks SWOT	31
5.	Skala Pengukuran Responden	39
6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia.....	42
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	42
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
9.	Matriks <i>Internal Faktor Analysis Strategy</i> (IFAS) Usaha Pengelolaan Ubi Kayu Beracun (<i>Enbal</i>) Desa Namar Kecamatan Kei.	45
10.	Matriks <i>Eksternal Faktor Analysis Strategy</i> (EFAS) Usaha Pengelolaan Ubi Kayu Beracun (<i>Enbal</i>) Desa Namar Kecamatan Kei.	50
11.	Perhitungan <i>Internal Factor Analysis Strategy</i> (IFAS) dan <i>External Factor Analysis Strategy</i> (EFAS)	54
12.	Matriks SWOT Usaha Pengolahan <i>Enbal</i> di Desa Namar	57

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Ubi Kayu Beracun	7
2.	Diagram Analisa SWOT (Salusu, 2000)	32
3 :	Kerangka Konsep Penelitian Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Enbal	34
4.	Kuadran Makriks SWOT.....	54
5.	Proses Pengupasan Ubi Kayu Beracun (Enbal).....	86
6.	Proses Pembuatan Enbsl.....	86
7.	cetakan Untuk Pembuatan Enbal Semprong	86
8.	Penggorengan Enbal Semprong.....	87
9.	Pemberian Bumbu Enbal	87
10.	Pengemasan Enbal.....	87
11.	Penimbangan Netto Enbal	88

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	69
2.	Distribusi Identitas Responden di Desa Namar Kecamatan Kepualauan Kei	72
3.	Uraian Perhitungan Nilai Tambah.....	72
4.	Hasil Perhitungan Nilai Tambah	77
5.	Jumlah dan Biaya Bahan Baku Satu Kali Pengolahan Ubi Kayu Beracun (Enbal)	78
6.	Biaya Diluar Bahan Baku Untuk Satu Kali Proses Produksi Enbal.....	78
7.	Biaya Penyusutan Alat Proses Produksi.....	79
8.	Total Biaya yang Dikeluarkan untuk Satu Kali Proses Produksi Terhadap Jenis Enbal Semprong	80
9.	Total Biaya yang Dikeluarkan untuk Satu Kali Proses Produksi Terhadap Jenis Enbal Bunga/Lempeng.....	81
10.	Total Biaya yang Dikeluarkan untuk Satu Kali Proses Produksi Terhadap Jenis Enbal Kacang	82
11.	Total Biaya yang Dikeluarkan untuk Satu Kali Proses Produksi Terhadap Jenis Enbal Keju.....	83
12.	Pembobotan Faktor Internal	84
13.	Pembobotan Faktor Eksternal.....	84
14.	Penentuan Rating SWOT dari Jumlah Responden.....	85

15	Dokumentasi.....	86
----	------------------	----

PENDAHULUAN

Latar Balakang

Indonesia negara yang terletak di daerah tropis, kaya akan tanaman penghasil karbohidrat baik yang berasal dari biji-bijian seperti beras, jagung, dan lain sebagainya yang berasal dari umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar, talas, garut, ganyong, dan sebagainya. Selain itu berasal dari pati seperti aren, sagu dan sebagainya (Alamsyah, 2007).

Ketahanan pangan berada pada status mantap adalah jika rata-rata rasio cadangan terhadap tingkat penggunaan mencapai 20 persen ke atas, sedangkan saat ini baru sekitar 4,38 persen. Pada dimensi akses penduduk terhadap pangan, tantangannya terkait dengan daya beli penduduk miskin. Pada tahun 2008 yang lalu, jumlah penduduk yang masih termasuk kategori sangat rawan pangan masih sekitar 25,1 juta orang (11,1%). Selain kedua hal tersebut di atas, tantangan lain yang tak kalah penting adalah mengubah pola konsumsi pangan yang bukan hanya kondusif untuk mewujudkan sistem ketahanan pangan yang stabil tetapi juga lentur (*resilient*) terhadap guncangan faktor eksternal yang terkait dengan ketersediaan pangan pokok. Konkritnya adalah mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada komoditas beras melalui diversifikasi pangan berbasis bahan pangan lokal (Sumaryanto, 2010).

Tanaman ubi racun "*Enbal*" (*Manihot glaziovii*) atau dikenal juga sebagai ketela pohon merupakan tanaman pertanian utama di Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, singkong merupakan makanan pokok ketiga setelah padi dan jagung. Tanaman ini dapat tumbuh sepanjang tahun di daerah tropis dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi berbagai tanah. Tanaman ini termasuk

family Euphorbiacea yang mudah tumbuh sekalipun pada tanah kering dan tahan terhadap serangan penyakit maupun tumbuhan pengganggu (Yulida, 2017).

Ubi racun “*Enbal*” (*Manihot glaziovii*) mengandung racun linamarin dan lotaustralin, yang termasuk golongan glikosida sianogenik. Linamarin terdapat pada semua bagian tanaman, terutama terakumulasi pada akar dan daun. Ubi kayu dibedakan atas dua tipe, yaitu pahit dan manis. Ubi kayu tipe pahit mengandung kadar racun yang lebih tinggi dari pada tipe manis. Jika ubi racun mentah atau yang dimasak kurang sempurna dikonsumsi maka racun tersebut akan berubah menjadi senyawa kimia yang dinamakan hidrogen sianida, yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Ubi kayu manis mengandung sianida kurang dari 50 mg per kilogram, sedangkan yang pahit mengandung sianida lebih dari 50 mg per kilogram. Meskipun sejumlah kecil sianida masih dapat ditoleransi oleh tubuh, jumlah sianida yang masuk ke tubuh tidak boleh melebihi 1 mg per kilogram berat badan per hari (Yuliarti, 2007).

Usaha pengolahan enbal akan berkembang bila pengolah enbal memiliki kapasitas yang memadai dalam menjalankan usaha. Peningkatan kapasitas pengolah enbal akan sangat membantu dalam proses pengolahan sehingga dapat menghasilkan produk yang sehat dan aman. Milen (2001) menyatakan kapasitas adalah kemampuan individu, organisasi atau sistem dalam melaksanakan fungsinya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Umumnya masyarakat di Kabupaten Maluku Tenggara mempunyai makanan pokok adalah “*Enbal*” (ubi kayu) yang merupakan komoditas tanaman pangan yang mempunyai potensi untuk diolah langsung dari bentuk segarnya maupun diproses terlebih dahulu menjadi berbagai produk setengah jadi seperti

tepung (Haloho, 2014). Suharno (1990), tepung ubi kayu mengandung pati 83,8%, lemak 0,9%, protein 1%, serat 2,1%, dan abu 0,7%. Berdasarkan kandungan asam sianidanya (HCN), ubi kayu digolongkan menjadi empat yaitu golongan yang tidak beracun, beracun sedikit, beracun, dan sangat beracun (Muchtadi, 2010).

Sebagai daerah agraris dan kepulauan, Kabupaten Maluku Tenggara disamping memiliki potensi kedaulatan dan perikanan juga memiliki potensi pertanian yang luas areal Kabupaten Maluku Tenggara 91 Ha, Luas panen 67 Ha. Dari lahan pertanian tersebut tidak mampu untuk melayani seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara. Sedangkan kebutuhan akan pangan untuk Maluku Tenggara cukup tinggi dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Kekurangan pangan untuk kebutuhan masyarakat di Maluku Tenggara cukup besar tersebut juga tidak mampu dipenuhi untuk mencukupi kebutuhan konsumsi pangan (Badan Pusat Statistik, 2014)..

Kepulauan Kei yang berada di Maluku Utara memiliki kelebihan dengan wisata, Hukum adat yang masih kental dan Pantai indah tetapi kekurangan pada kepulauan Kei terletak pada sumber daya manusia yang tidak mampu memperbaharui sumber daya hayati untuk menjadi nilai jual yang tinggi.

Kabupaten Maluku Tenggara saat ini juga sedang menggiatkan upaya penganekaragaman konsumsi pangan berbahan pangan lokal, sesuai dengan potensi daerah khususnya dibidang umbi-umbian, sayuran, hortikultura, dan pangan yang berbasiskan, seperti makanan khas Palembang yaitu pempek, tekwan, dan kerupuk yang telah membudaya dimasyarakat. Dalam mewujudkan kemandirian pangan di Maluku Tenggara maka dikeluarkan Kebijakan Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara Dinas Ketahanan Pangan Maluku

Tenggara tentang pemanfaatan enbal sebagai pengganti beras raskin bagi masyarakat kabupaten maluku tenggara, kebijakan ini diharapkan menciptakan ketahanan pangan serta diversifikasi pangan di Maluku Tenggara salah satunya dengan melindungi, melestarikan, serta mengelola Enbal sebagai basis ketahanan pangan lokal di Kabupaten Maluku Tenggara, namun dalam pelaksanaan mewujudkan ketahanan pangan berbasis pangan lokal Badan Ketahanan Pangan Maluku Tenggara masih mendapat kendala oleh karena paradigma masyarakat Maluku Tenggara yang lebih memprioritaskan makan pangan nasional “beras” ketimbang pangan lokal “Enbal”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlunya dilakukuan suatu penelitian tentang “*Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Enbal Sebagai Pendukung Program Diversifikasi Pangan di Maluku Tenggara.*”

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan permasalahan dari Penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan enbal Sebagai pendukung program diversifikasi pangan di Kabupaten Maluku Tenggara?
2. Bagaimana strategi pengembangan enbal sebagai pendukung program diversifikasi pangan di Kabupaten Maluku Tenggara?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan endal sebagai pendukung program diversifikasi pangan di Kabupaten Maluku Tenggara?
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan enbal sebagai pendukung program diversifikasi pangan di Kabupaten Maluku Tenggara?

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengalaman dan pengaplikasian dari ilmu-ilmu yang sudah di dapat penulis selama dibangku perkuliahan.
2. Menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terutama untuk pengembangan usaha olahan di Kabupaten Maluku Tenggara.
3. Menjadi bahan refrensi dan informasi mengenai usaha olahan bagi pemilik usaha.
4. Menjadi tambahan informasi dan refrensi dalam penyusunan penelitian 11 selanjutnya atau penelitian yang sejenis dan sumber informasi bagi yang ingin melakukan usaha olahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Ubi Kayu Beracun “Enbal” (*Manihot glaziovii*)

1. Definisi ubi kayu beracun “Enbal” (*Manihot Glaziovii*)

Ubi kayu “*Enbal*” di Indonesia merupakan bahan pangan sumber karbohidrat yang dianggap rendah, karena banyak ditanam dan dikonsumsi oleh masyarakat di lahan marginal. Untuk menghapus kesan tersebut telah dikembangkan produk dari bahan ubi kayu dan diberi nama “Kasava”. Nama kasava berasal dari kata “Cassava” (bahasa Inggris) artinya ubi kayu. Dibanding dengan tanaman pangan lainnya, budidaya ubi kayu paling sederhana dan mudah. Potensi hasilnya tinggi, rata-rata 20 ton/ha. Bahkan dengan perawatan intensif berpotensi hasil lebih dari 50 ton/ha (Trisnanto, 2013).

Ubi racun “*Enbal*” (*Manihot glaziovii*) merupakan salah satu sumber karbohidrat lokal Indonesia yang menduduki urutan ketiga setelah padi dan jagung. Dalam mengembangkan ubi racun untuk pangan, perlu pemahaman yang baik dan benar tentang karakteristik ubi racun serta kandungan nutrisinya, untuk mewujudkan ketersediaan pangan bagi masyarakat dalam jumlah yang cukup, bermutu, bergizi, aman untuk dikonsumsi dan terjangkau harganya apabila dibandingkan dengan produk-produk pangan lainnya seperti beras dan terigu, yang telah eksis bagi konsumen (Kamila, 2018).

Ciri-ciri ubi racun yaitu daun yang lebar dan tebal, batangnya besar dan bercabang, ukuran ubi yang besar bisa mencapai 2 kg, didalam daging ubi ada warna kebiruan atau ungu. Konsentrasi asam sianida (HCN) yang fatal bagi manusia jika dikonsumsi dosis yang mematikan (0,5 - 3,5 mg) HCN/kg berat badan. Artinya jika konsentrasi asam sianida (HCN) pada umbi singkong yang

dikonsumsi secara mentah sebesar (0,5 - 3,5 mg) didalam tubuh manusia maka akan berakibat fatal. Namun, syarat mutu asam sianida (HCN) pada umbi berdasarkan SNI 01-2997-1996 yaitu maksimal 40 mg/kg (Yulida, 2017).

2. Taksonomi dan Morfologi Ubi Kayu Beracun

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Salah satu sumber daya alam yang banyak berada di Indonesia adalah ubi kayu. Ubi kayu merupakan tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan pangan, pakan, sumber energi, dan berbagai macam keperluan industri (Islami, 2015).

Klasifikasi tanaman ubi kayu beracun “*Enbal*” (*Manihot glaziovii*) menurut Vernanda (2019) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Sub kingdom	: Tracheobionta
Super divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Subkelas	: Rosidae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Manihot
Spesies	: (<i>Manihot glaziovii</i>)



Gambar 1. Ubi Kayu Beracun

Ubi kayu mengandung glukosa sehingga pada umumnya memiliki rasa yang manis, namun ada pula yang pahit. Ubi kayu beracun merupakan salah satu ubi kayu yang masih jarang dimanfaatkan karena tidak layak dikonsumsi. Ubi kayu baik yang manis maupun yang pahit juga mengandung senyawa racun, yaitu sianida. Jenis yang manis mengandung sianida 100 ppm dan tidak aman untuk dikonsumsi dan dimanfaatkan sebagai gaplek atau tepung (Harijono, 2014).

Sianida dalam ubi kayu merupakan golongan glukosidasi anogenik, terdiri dari 93% linamarin dan 7% lotaustralin. Linamarin terdapat pada semua bagian tanaman, terutama pada akar dan daun. Jika singkong mentah atau yang dimasak kurang sempurna dikonsumsi maka racun akan berubah menjadi senyawa kimia yang dinamakan hidrogen sianida, yang menimbulkan gangguan kesehatan. Ubi kayu segar mengandung enzim linamarase yang menghidrolisa linamarin menjadi glukosa dan aseton sianohidrin, selanjutnya oleh enzim hidrosinitril liase, aseton sianohidrin terhidrolisis membebaskan HCN dan aseton (Kamila, 2018).

3. HCN Berbagai Varietas Ubi Kayu

Tumbuhan ubi kayu berdasarkan deskripsi varietas ubi kayu, maka penggolongan jenisnya dapat dibedakan menjadi dua macam :

- a. Jenis ubi kayu manis, yaitu jenis ubi kayu yang dapat dikonsumsi langsung. Contoh varietasnya : gading, adira 1, mangi, betawi, mentega, randu, lanting, dan kaliki.
- b. Jenis ubi kayu pahit, yaitu jenis ubi kayu untuk diolah atau bila akan dikonsumsi harus melalui proses. Contoh varietasnya : karet, bogor, SPP, dan adira 2 (Rukmana, 2001).

Bila rasa ubi kayu semakin pahit maka kandungan sianidanya tinggi (Winarno, 2004).

Ubi kayu dapat dibedakan menurut warna, rasa, umur dan kandungan sianidanya (HCN). Bila rasa pahit maka kandungan sianidanya tinggi (Winarno, 2004). Berdasarkan kadar Asam Sianida (HCN) dalam ubi kayu, tidak semua jenis ubi kayu dapat dikonsumsi ataupun diolah secara langsung. Ubi kayu dengan kadar HCN kurang dari 100 mg/kg (ditandai dengan adanya rasa manis),

merupakan ubi kayu yang layak dan aman dikonsumsi ataupun diolah sebagai bahan makanan secara langsung. Adapun kadar HCN dalam beberapa jenis/varietas ubi kayu dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kadar HCN dalam Beberapa Jenis/Varietas Ubi Kayu

No	Varietas	Rasa	Kadar HCN mg/kg	
			Umbi	Daun
1	Mangi (di tanah subur)	Enak	32	136
2	Mangi (di tanah kering)	Pahit	289	542
3	Betawi	Enak	33	146
4	Valenka	Enak	39	158
5	Singapura	Enak	60	201
6	Basiorao	Agak pahit	82	230
7	Bogor	Agak pahit	90	324
8	Tapi kuru	Pahit	130	230
9	SPP	Pahit	206	468

Sumber : Rukmana, (2001).

4. Faktor Iklim

Permasalahan umum pada pertanaman ubi kayu adalah produktivitas dan pendapatan yang rendah. Produktivitas suatu tanaman bergantung pada interaksi yang terjadi antara faktor lingkungan dan genetik. Salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap produktivitas ubi kayu adalah iklim/cuaca. Interaksi antara iklim/cuaca sebagai faktor lingkungan dengan faktor genetik tanaman akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas tanaman. Faktor genetik berkaitan dengan karakteristik yang biasanya bersifat khas pada tanaman, seperti kondisi batang, bentuk bunga, bentuk daun dan sebagainya. (Thamrin dkk, 2013).

Iklim perlu mendapat perhatian yang lebih serius mengingat pengaruhnya terhadap hampir semua aspek pertanian, sehingga sangat berperan terhadap perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang, terlebih lagi pada kondisi terjadinya perubahan iklim atau kejadian iklim ekstrim. Kejadian perubahan iklim

sebagaimana diproyeksikan oleh model-model iklim abad 21 mempunyai potensi secara signifikan mengubah kondisi produksi (Anwar, 2015). Ruminta (2018), melaporkan Selama abad terakhir, perubahan iklim telah menyebabkan kenaikan suhu global, pergeseran pola curah hujan, muka air laut meningkat, serta frekuensi dan intensitas cuaca ekstrim meningkat.

Terjadinya iklim ekstrim berdampak cukup besar terhadap tanaman semusim, terutama tanaman pangan. Salah satu unsur iklim yang dapat digunakan sebagai indikator dalam kaitannya dengan tanaman adalah curah hujan. Mengingat curah hujan merupakan unsur iklim yang fluktuasinya tinggi dan pengaruhnya terhadap produksi tanaman cukup signifikan. Peningkatan curah hujan di suatu daerah berpotensi menimbulkan banjir, sebaliknya jika terjadi penurunan dari kondisi normalnya akan berpotensi terjadinya kekeringan. Kedua hal tersebut tentu akan berdampak buruk terhadap metabolisme tubuh tanaman dan berpotensi menurunkan produksi, hingga kegagalan panen (Suciantini, 2015).

Di Maluku Tenggara perubahan pola hujan adalah ancaman yang besar, karena begitu banyak petani mengandalkan langsung pada hujan untuk kegiatan pertaniannya. Setiap perubahan curah hujan menyebabkan resiko besar. Pertanian tadah hujan sangat rentan terhadap perubahan iklim, jika praktek bertani tetap tidak berubah.

Penerimaan (Revenue)

Menurut Boediono (2002), yang dimaksud dengan penerimaan (revenue) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = penerimaan total

P = harga jual

Q = jumlah output/produk yang dihasilkan

Jadi untuk mengetahui jumlah penerimaan total produksi maka harga jual dikalikan dengan jumlah output/produk yang dihasilkan maka akan keluar total penerimaan barang tersebut.

Biaya

1. Definisi biaya

Biaya merupakan biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi, dimana biaya yang diklasifikasikan diantaranya adalah bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Menurut Mulyadi (2015), Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Pengorbanan yang telah dikeluarkan diharapkan memiliki manfaat untuk sekarang dan akan datang. Dalam arti luas biaya adalah jumlah uang yang di nyatakan dari sumber-sumber ekonomi yang di korbakan terjadi dan akan terjadi untuk mendapat sesuatu atau mencapai harapan tertentu. Sebagai pengorbanan atas sumber sumber-sumber untuk mendapat sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Istilah biaya kadang kadang dianggap sinonim dengan harga pokok dan beban dari suatu atau tujuan tertentu itu. Untuk mudahnya pengertian biaya sebagai harga pokok dan sebagai beban itu selanjutnya disebut pengertian biaya dalam arti sempit. Sebagai harga

pokok, biaya dapat diukur atau merupakan harga penukaran dari sumber ekonomi yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang, jasa atau aktiva. Tetapi kadang kadang juga diukur berdasarkan harga aktiva yang didapat. Sedang biaya yang dalam artian sempit disebut sebagai beban adalah apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan laba.

Hansen dan Mowen (2013), biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi.

Dunia dan Abdullah (2012), Biaya adalah pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.

Carter dalam Arbianto (2009), kemampuan untuk menelusuri biaya menentukan seberapa objektif, handal, dan berarti ukuran biaya yang dihasilkan, dan oleh karena itu, pengambil keputusan dalam memahami dan mengandalkan ukuran biaya harus yakin sebagai dasar untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan. Setelah biaya diukur maka biaya dibebankan. Pembebanan biaya ini biasanya dibedakan menjadi dua sistem, yaitu Tradisional Costing dan Activity Based Costing. Persamaan pembebanan biaya antara menggunakan metode Tradisional Costing atau Activity Based Costing adalah kedua-duanya menggunakan tarif yang ditentukan terlebih dahulu (*Normal Costing*). Yang membedakan adalah bagaimana cara menghitung dan menggunakan tarif tersebut.

Hansen (2009), segala hal seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, kegiatan, dan lain-lain, Mana sajakah biaya-biaya diukur dan dibebankan disebut

disebut objek biaya. Biaya adalah nilai ekuivalen pemasukan kas yang diberikan untuk barang atau jasa yang ditujukan memberi keuntungan hari ini dan seterusnya untuk organisasi. Jadi dari definisi di atas jelas perbedaan antara biaya dan beban. Biaya adalah nilai kas atau sebanding kas yang dianggarkan untuk barang atau jasa yang peruntukan mendatangkan manfaat sekarang atau masa yang akan datang untuk perusahaan sedangkan beban adalah biaya yang sudah habis digunakan dalam menghasilkan pendapatan. Biaya-biaya diukur dan di bebaskan kepada barang, departemen, proyek, kegiatan, atau disebut juga ke obyek biaya.

2. Klasifikasi biaya

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting. Bustami, dkk (2013), mengatakan pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut :

- a Biaya dalam hubungannya dengan produk elemen-elemen biaya dari suatu produk dalam perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan dalam tiga golongan : (a) bahan baku langsung, (b) tenaga kerja langsung, dan (c) overhead pabrik.
- b Overhead biaya dalam hubungannya dengan volume produksi. Berdasarkan volume produksi, biaya dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori : (a) Biaya variabel, (b) Biaya tetap, dan (c) Biaya semi variabel.
- c Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lain.

- d Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi.
- e Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi.

Mulyadi (2015) biaya dapat digolongkan menurut obyek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai, perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan jangka waktu manfaatnya. Berdasarkan pengelompokan biaya diatas, maka dapat di jelaskan sebagai berikut :

a Biaya menurut objek pengeluaran

Pada penggolongan biaya ini pengklasifikasian biaya didasarkan atas nama objek pengeluaran. Contohnya: nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar. Contoh lain dari penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran yaitu : biaya asuransi, biaya depresiasi mesin, biaya bunga dan lain-lain.

b Biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan, terbagi tiga yaitu :

a. Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produksi yang siap dijual di pasaran. Biaya produksi ini meliputi biaya depresiasi dan equipment, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain. Menurut objek pengeluarannya, biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

b. Biaya pemasaran adalah biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya biaya ini adalah biaya iklan,

- biaya promosi, biaya karyawan, bagian pembungkusan, biaya bahan untuk membungkus, biaya angkut dari gudang perusahaan ke gudang pembeli dan gaji karyawan kegiatan pemasaran.
- c. Biaya administrasi dan umum adalah biaya untuk kordinasikan kegiatan produksi dengan pemasaran produk. Contohnya yaitu gaji karyawan bagian akuntansi keuangan. Biaya gaji bagian personalia dan lain-lain.
- c Biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai dibagi menjadi dua yaitu :
- 1) Biaya langsung (*direct cost*) merupakan biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai dan mudah untuk diidentifikasi. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - 2) Biaya tidak langsung (*indirect cost*) merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya ini dalam hubungannya dengan produk disebut biaya produksi tidakvlangsung atau biaya overhead pabrik, iaya ini tidak mudahdiidentifikasi dengan produk tertentu.
- d Biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, terbagi menjadi tiga yaitu :
- 1) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah total berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

- 2) Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah baik sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.
 - 3) Biaya semi fixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume tertentu. Contohnya biaya gaji direktur produksi.
- e Biaya menurut jangka waktu manfaatnya, terbagi dua yaitu :
- 1) Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi yang dicatat sebagai aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, didepleksi.
- Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang mempunyai manfaat dalam periode akuntansi pada saat terjadi pengeluaran. Contohnya biaya iklan, biaya telepon, dan lain-lain

3. Analisis biaya

Harnanto (2017), Analisa biaya diperlukan untuk menginter prestasikan informasi biaya yang di hasilkan melalui sistem akutansi sehingga dapat di pakai sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan merencanakan dan mengendalikan kegiatan. Hasil analisa biaya sangat di pengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap konsep dan metode yang digunakan di dalam penentuan biaya.

Mulyadi (2009), Pengertian biaya produksi merupakan terjadi biaya-biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Ada beberapa faktor unsur biaya produksi yaitu sebagai berikut :

- a Biaya Bahan Baku

Secara teoritis, biaya bahan baku langsung harus merinci seluruh biaya bahan baku yang digunakan untuk membuat sebuah produk atau kinerja sebuah jasa.

b Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari upah atau gaji yang dibayar untuk pegawai tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung harus memasukkan dasar kompensasi, saham pemberi kerja atas jaminan social dan pajak-pajak, dan program bonus atas efisiensi produksi kesehatan.

c Biaya Overhead Pabrik

Overhead merupakan berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak memproduksi langsung untuk sebuah produk atau memfasilitasi sebuah jasa. Maka biaya overhead tidak memasukkan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Carter dalam Efendy (2009) Biaya variabel didefinisikan sebagai total biaya yang meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktifitas. Mulyadi (2012), "Efisiensi merupakan rasio antara keluaran dengan masukan suatu proses, dengan fokus perhatian pada konsumsi masukan. Efisiensi operasi merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh perusahaan, dimana perusahaan mempunyai keinginan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Laba yang maksimal dapat dicapai dengan cara penggunaan sumber daya yang efisien". Carter dalam Efendy (2009) "Margin kontribusi (contribution margin), atau laba marginal (marginal income),

adalah selisih antara pendapatan penjualan dengan seluruh biaya variabel. Margin kontribusi dihitung dengan cara memangkas biaya variabel, baik untuk biaya produksi maupun nonproduksi, dari penjualan”.

Pendapatan

1. Definisi Pendapatan

Pendapatan adalah suatu hasil yang di dapatkan oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan walaupun hasil yang dicapainya masih rendah ataupun sudah cukup tinggi yang nantinya digunakan untuk mencukupi suatu kebutuhan ataupun mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Upaya dalam meninjau Analisis peningkatan produksi dan pendapatan didalam kegiatan Industri maka dapat dijelaskan “pada faktor pertumbuhan ekonomi yang mana terdapat pada modal, tenaga kerja dan teknologi, sedangkan komponen pertumbuhan ekonomi dari semua bangsa di dunia yaitu : (1) Akumulasi modal, (2) Pertumbuhan Penduduk, dan (3) Kemajuan Teknologi.

Pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda beda seperti penjualan, pendapatan jasa, bunga, deviden dan royalti" (Martani, 2015). Pendapatan merupakan aliran masuk ke perusahaan yang di peroleh dari aktifitas usaha yang mempunyai dampak bertambahnya aktiva perusahaan dengan maksud menambah pemasukan perusahaan (Purwanti, 2018). Rahim (2017) menjelaskan bahwa "pendapatan diperoleh melalui hasil penjualan barang atau jasa yang diserahkan kepada pembeli dan dapat pula diperoleh dari penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain".

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk menghitung pendapatan usaha diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usaha dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan. Pendapatan merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Gratio, 2013). Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan yang dilakukan (Sudrajat, 2014).

Pendapatan adalah total penerimaan yang dimiliki suatu usaha yang diperoleh dari hasil penjualan output. Penerimaan total adalah output dikali harga jual, dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006) : $TR = P \cdot Q$ Keterangan: TR : total revenue, P : harga jual barang, Q : output. Jadi untuk mengetahui jumlah penerimaan total produksi maka harga jual dikalikan dengan jumlah output/produk yang dihasilkan maka akan keluar total penerimaan barang.

2. Jenis-jenis Pendapatan

Martanin (2015) penjelasan untuk setiap jenis pendapatan mengenai kapan pada umumnya suatu kondisi dapat diakui sebagai pendapatan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Pendapatan penjualan, pendapatan dapat diakui ketika telah dilakukannya penyerahan barang dari penjual ke pembeli.
- 2) Pendapatan jasa, pendapatan dapat diakui ketika dilakukannya penyerahan jasa yang dapat ditagih.

- 3) Pendapatan yang bersumber dari pendapatan sewa, bunga dan royalti ataupun pendapatan yang bersumber dari penggunaan aset, pendapatan dapat diakui ketika aset tersebut dipergunakan.
- 4) Pendapatan yang bersumber dari penjualan aset selain persediaan, pendapatan berupa keuntungan dari pelepasan aset tersebut diakui ketika penjualan atau pertukaran aset tersebut.

Memperoleh laba atau pendapatan merupakan tujuan usaha dalam arti sederhana, asumsi sederhana secara ilmu ekonomi murni menyatakan bahwa tujuan dari pelaku usaha dalam menjalankan usahanya adalah dengan memaksimalkan keuntungan yang diterimanya (Ma'arif, 2013).

Modal Usaha

Pengorganisasian modal bertujuan untuk mengetahui jumlah biaya yang dibutuhkan mulai dari persiapan hingga usaha berjalan dan menghasilkan produk. Penyusunan anggaran akan mempermudah pengrajin atau pengusaha dalam menjalankan kegiatan usahanya. Besarnya biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi akan mempengaruhi harga jual produk. Modal yang digunakan saat memulai usaha disebut modal awal, sedangkan modal yang digunakan saat usaha berlangsung disebut sebagai biaya operasional produksi (Jannah, 2018).

Modal adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan suatu usaha perusahaan. Modal juga dapat dari dalam perusahaan atau yang penambahan dari pemilik perusahaan dan juga pihak lain (*Investor*).

1. Modal Sendiri

Polandos (2019), modal merupakan sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Modal kerja

ialah investasi jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk memenuhi pengeluaran kegiatan operasional perusahaan dalam bentuk kas, persediaan, dan piutang (Rahim, 2017). Modal sendiri ialah sumber modal yang dapat dimanfaatkan untuk mencukupi pengeluaran dalam menjalankan kegiatan operasional usaha (Riawan, 2018).

Perusahaan yang menggunakan modal sendiri tidak akan terbebani dengan tanggung jawab untuk membayarnya maka hal tersebut dapat mengurangi resiko terjadinya kerugian. Hal tersebut menjadi salah satu kelebihan dari penggunaan modal sendiri. Kelebihan penggunaan modal sendiri lainnya adalah pelaku usaha dalam menjalankan usaha tidak berkewajiban untuk mengembalikan modal yang telah digunakan dan juga hidupnya usaha tersebut (Riawan, 2018).

Kelebihan dan Kelemahan Modal Sendiri

1) Kelebihan

Ardiana (2018) : a) Tidak menambah beban perusahaan dengan harus membayar biaya bunga dan administrasi. b) Modal usaha bersumber dari pemilik usaha itu sendiri sehingga dalam menjalankan usaha tidak bergantung pada pihak lain. c) Jika menggunakan modal sendiri, dalam mendapatkannya tidak membutuhkan persyaratan rumit yang menghabiskan waktu yang relatif lama. d) Pelaku usaha tidak mempunyai kewajiban untuk mengembalikan modal usaha yang telah digunakan untuk kegiatan usaha.

2) Kelemahan

Ardiana (2018) : a) Jumlah dari modal sendiri sangatlah terbatas, hal tersebut tergantung dengan kemampuan pemilik usaha. b) Motivasi yang dimiliki pemilik usaha lebih rendah jika dibandingkan dengan pelaku usaha yang menggunakan modal pinjaman.

2. Kredit

Zahro (2017) (dalam Abbas 2018), menjelaskan awal mula kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credere* yang mempunyai arti percaya (to believe atau to trust) maksudnya adalah kredit dapat memberikan nilai ekonomi pada seseorang maupun badan usaha yang memiliki landasan rasa percaya. Keputusan untuk mengambil kredit ialah salah satu jalan yang bisa ditempuh pelaku usaha untuk mendapatkan tambahan modal.

Strategi Pengembangan

1. Strategi

Secara bahasa strategi berasal dari kata *strategic* yang berarti menurut siasat atau rencana dan strategi yang berarti ilmu siasat (John dan Shadily, 2007). Menurut istilah strategi adalah rencana yang cermat mengenal kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Tim Penyusun, 2005). Strategi adalah bagaimana menggerakkan pasukan ke posisi paling menguntungkan sebelum pertempuran aktual dengan musuh (Suyanto, 2007).

Rachmat (2014), strategi merupakan arus keputusan dan tindakan yang mengarah kepada perkembangan suatu strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Strategi ialah rencana yang disatukan, strategi

mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu meliputi semua aspek penting perusahaan. Strategi itu terpadu, semua bagian rencana serasi satu sama lain dan bersesuaian Suandy (2008).

Strategi adalah sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan (Umar 2001). Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Strategi adalah bakal tindakan yang menuntun keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak merealisasikannya. Di samping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (Rachmat, 2014).

2. Pengembangan

Sehubungan dengan pengembangan usaha, hal ini tergantung pada kemampuan pengusaha dan pengelolanya dalam usahanya setiap hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan (Tim Penyusun, 2005).

Pengembangan merupakan usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai.

Pengembangan lebih di tekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintergrasi dengan kegiatan lain untuk mengubah perilaku kerja (Marihot, 2002).

Lubis (2005), pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Mangoensoekarjo (2007), menyatakan bahwa pengembangan merupakan upaya meningkatkan pengetahuan yang mungkin digunakan segera atau sering untuk kepentingan di masa depan.

Kotler (2012), pengembangan ialah sejumlah kegiatan bisnis yang ditunjukan untuk memberikan kepuasan dari barang atau jasa yang dipertukarkan kepada konsumen atau pemakai. Hal ini dapat kita lihat dari usaha produksi sangat perlu strategi pemasaran yang bertujuan meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Upaya melihat suatu pengembangan pasar dimana dapat dipastikan dengan informasi yang jelas tetang pasar lebih lanjut “dimana permintaan pasar yang selalu memacu pada jumlah penjual, sedangkan jumlah konsumen biasanya diasumsikan banyak.

Enbal

Enbal sebagai produk andalan Kabupaten Maluku Tenggara telah banyak didiversifikasi menjadi produk-produk bernilai tambah dan bernilai jual. Melalui sebuah proses yang panjang mulai mengkampanyekan program pangan lokal kepada masyarakat secara meluas. Pemerintah setempat melalui instansi terkait yaitu Badan Ketahanan Pangan telah launching program pangan lokal yaitu pembagian rasi (enbal goreng) kepada masyarakat. Terdapat suatu himbauan yang

sementara digalakan yaitu one day no rice dan untuk kegiatan di setiap instansi diharapkan agar setiap menu yang disajikan adalah pangan lokal ubikayu dalam berbagai jenis panganan sehingga program pengembangan pangan lokal kedepan dapat segera terealisasikan karena dukungan semua pihak baik masyarakat maupun pemda. Program one day no rice merupakan sebuah moment yang dicanangkan oleh Badan Ketahanan Pangan Nasional untuk mewujudkan keanekaragaman pangan lokal. Beberapa jenis pangan enbal yang dihasilkan masyarakat setempat.

Biasanya enbal mentah diolah menjadi beberapa varian lainnya untuk dikonsumsi dan dipasarkan sebagai produk lokal masyarakat setempat. Varian-varian tersebut diantaranya : (Febby, 2014).

1. Enbal Semprong

Enbal semprong merupakan varian yang terbuat dari tepung ubi yang sudah dihaluskan yang dicampurkan dengan gula kemudian diaduk dengan menambahkan air santan sampai merata dan mengental. Proses pembuatan enbal semprong dilakukan dengan cara dibakar sampai matang dan digulung. Jenis embal ini biasanya memiliki aroma bakar yang khas serta rasa yang manis.

2. Enbal Bunga/Lempeng

Varian ini dibuat dari tepung enbal mentah yang dicetak sedemikian rupa dalam bentuk lempengan yang menyerupai bunga.

3. Enbal Pisang

Pada dasarnya enbal pisang sama seperti pisang goreng, namun adonan pembalutnya bukannya tepung terigu melainkan tepung enbal. Tepung enbal

dipadung dengan manis dan lembutnya buah pisang menambah kenikmatan jenis enbal yang satu ini. Enbal pisang ini tidak mudah lembek tetapi tetap saja renyah diluar namun lembut didalam.

4. Enbal Kacang

Jenis enbal ini proses pembuatannya dengan menggunakan tepung ubi kayu yang sudah dihaluskan dan dikeringkan kemudian ditambah kacang yang telah ditumbuk. Jenis enbal kacang ini umumnya rasanya manis. Enbal kacang juga dikombinasikan dengan berbagai varian rasa seperti rasa coklat dan keju serta rasa-rasa lainnya.

5. Enbal Soami

Varian ini merupakan yang paling banyak dikonsumsi sebagai makanan pokok pengganti nasi. Proses pembuatannya adalah dikukus dan dicampur dengan parutan kelapa. Makanan yang satu ini memiliki bobot karbohidrat yang lebih padat jika dibandingkan dengan nasi.

6. Enbal Bubuhuk/Goreng

Varian yang satu ini bentuknya seperti soami namun prosesnya dengan cara digoreng karena dapat dijadikan rasi enbal dan sangat serasi jika disajikan dengan ikan bakar serta sambal colo-colo

Diversifikasi Pangan

Diversifikasi pangan adalah program yang dimaksudkan agar masyarakat tidak terpaku pada satu jenis makanan pokok saja yang terdorong untuk juga mengkonsumsi bahan pangan lainnya sebagai pengganti makanan pokok selama ini dikonsumsi. Di Indonesia, diversifikasi pangan dimaksudkan agar masyarakat Indonesia tidak menganggap nasi sebagai satu-satunya makanan

pokok yang tidak dapat digantikan oleh bahan pangan yang lain. Indonesia memiliki beragam hasil pertanian yang dapat dijadikan makanan pokok yang seperti sukun, ubi, talas, jagung, sagu dan sebagainya dapat menjadi faktor pendukung utama diversifikasi pangan.

Diversifikasi pangan merupakan salah satu cara menuju swasembada beras dengan mengurangi konsumsi beras sehingga total konsumsi tidak melebihi produksi (Budiningsih, 2020) Swasembada ditargetkan pada komoditas pertanian yang dianggap sebagai pangan pokok seperti beras, Alasan mengapa beras menjadi objek swasembada adalah karena beras merupakan bahan pangan pokok yang di konsumsi oleh 98% penduduk Indonesia. Selain itu, beras mempunyai peran yang strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ekonomi dan politik nasional.

Diversifikasi atau penganekaragaman adalah suatu cara untuk mengadakan lebih dari satu jenis barang/komoditi yang dikonsumsi. Di bidang pangan, diversifikasi memiliki dua makna, yaitu diversifikasi tanaman pangan dan diversifikasi konsumsi pangan. Kedua bentuk diversifikasi tersebut masih berkaitan dengan upaya untuk mencapai ketahanan pangan. Apabila diversifikasi tanaman pangan berkaitan dengan teknis pengaturan pola bercocok tanam, maka diversifikasi konsumsi pangan akan mengatur atau mengelola pola konsumsi masyarakat dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan (Hendayana, 2013).

Satmalawati (2016), diversifikasi pangan merupakan suatu proses pemilihan pangan yang tidak hanya tergantung pada satu jenis pangan, akan tetapi memiliki beragam pilihan (alternatif) terhadap berbagai bahan pangan. Pertimbangan rumah

tangga untuk memilih bahan makanan pokok keluarga didasarkan pada aspek produksi, aspek pengolahan, dan aspek konsumsi pangan.

Analisis SWOT

1. Definisi Analisis SWOT

Rangkuti (2009), Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Analisis SWOT yaitu suatu teknik perencanaan strategis yang terbagi dua faktor berupa external factor dan internal factor. Faktor yang berasal dari luar atau eksternal berperan dalam pemantauan lingkungan mikro maupun makro ekonomi melalui peluang serta ancaman (opportunities and threats) yang berhubungan dengan organisasi. Sedangkan faktor internalnya berupa strength untuk melihat mengevaluasi kekuatan dan weakness untuk mengevaluasi kelemahan perusahaan (Kotler, 2012).

Creswel (2017), SWOT membandingkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan ditinjau untuk mengetahui peluang dan ancaman pada saat ini dan masa depan. Semakin jelas pengetahuan akan strength dan weakness, semakin kecil opportunities yang tidak tercapai. Peluang yang baik

dapat digunakan untuk melawan ancaman, selain itu kelemahan dapat diatasi melalui kekuatan perusahaan.

2. Tujuan Analisis SWOT

Anonimus (2012), kegunaan analisa SWOT yaitu agar dapat meraih informasi melalui analisis kondisi internal (keuatan dan kelemahan) dan kondisi eksternal (peluang dan ancaman) suatu perusahaan. Analisis tersebut menyatakan suatu informasi dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memberi perkiraan adanya permasalahan yang akan dilalui, atau dihindari demi meraih apa yang diimpikan. Selain itu, tujuan adanya analisis SWOT pada suatu organisasi yaitu demi meluruskan faktor-faktor internal serta eksternal organisasi dimana telah teranalisa. Ketika terjadi kesalahan, maka perusahaan tersebut harus mengetahui kelemahan yang dihadapi supaya organisasi tersebut berjalan lancar, kelemahan menjadi kekuatan, dan organisasi tahu cara menangani ancaman menjadi peluang.

3. Manfaat Analisis SWOT

Anonimus (2012), manfaat yang bisa didapat dari analisis SWOT diantara adalah sebagai berikut :

- a Sebagai panduan bagi pelaku usaha untuk menyusun berbagai kebijakan strategis terkait rencana dan pelaksanaan di masa yang akang dating.
- b Menjadi bentuk bahan evaluasi kebijakan strategis dan sistem perencanaan sebuah perusahaan.
- c Memberikan tantangan ide-ide bagi pihak manajemen perusahaan.
- d Memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan/

4. Model Analisis SWOT

Rangkuti (2013), Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Faktor Analisis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik disebut faktor strategi eksternal atau EFAS (*Eksternal Strategic Faktor Analisis Summary*). Setelah matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam model kuantitatif yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif perusahaan.

Tabel 2. Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Sumber : Teknik Membedah Kasus Bisnis, Rangkuti (2017)

Rangkuti (2017), setelah faktor-faktor strategi internal perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal tersebut dalam kerangka *Strength and Weakness* perusahaan.

Tabel 3. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Sumber : Teknik Membedah Kasus Bisnis, (Rangkuti, 2017)

Rangkuti (2017), sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi Eksternal (EFAS).

5. Matriks SWOT

Rangkuti (2017), alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 4. Matriks SWOT

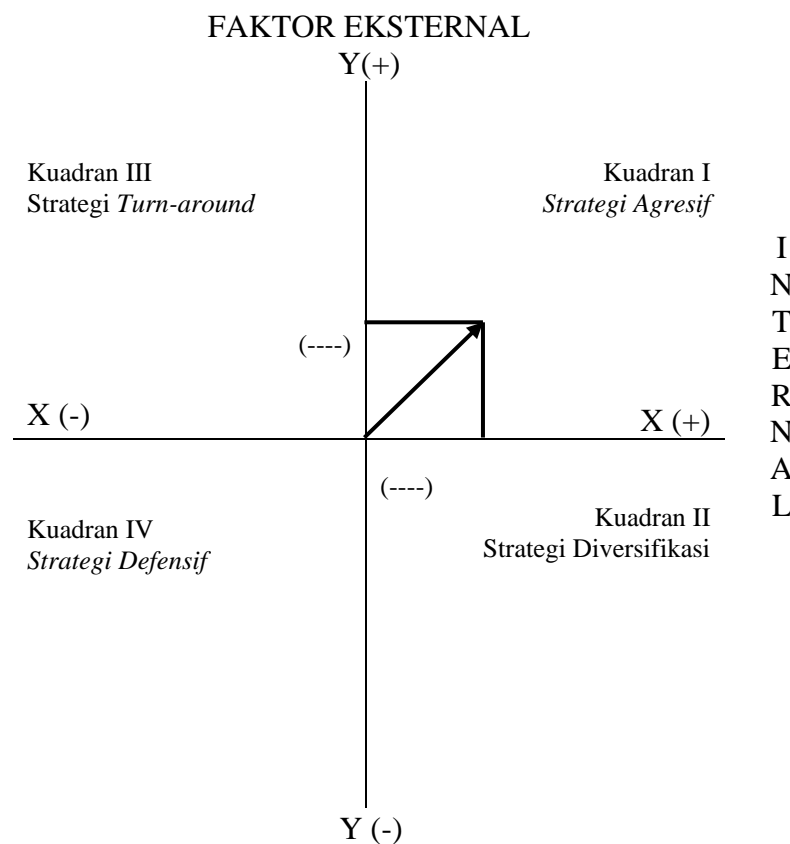
IFAS EFAS	Strengths (S) Tentukan 5 – 10 faktor-faktor kekuatan internal	Weaknesses (W) Tentukan 5 – 10 kelemahan internal
Opportunities (O) Tentukan 5 – 10 faktor ancaman eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5 – 10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT, (Rangkuti, 2017)

Keterangan :

- a EFAS = *Eksternal Strategic Factor Analysis*
- b IFAS = *Internal Strategic Factor Analysis*
- c Strategi SO (*Stength-Opportunites*) : Memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- d Strategi ST (*Strenghs-Threts*) : Menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

- e Strategi WO (*Weaknesses- Opportunities*) : Strategi ini diterapkan berdasarkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada
- f Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) : strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defenitif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.



Gambar 2. Diagram Analisa SWOT (Salusu, 2000)

a. Kuadran I

- 1) Merupakan posisi yang menguntungkan.
- 2) Perusahaan mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang secara maksimal.
- 3) Menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

b. Kuadran II

- 1) Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan mempunyai keunggulan sumber daya.
- 2) Perusahaan-perusahaan dalam posisi seperti ini menggunakan kekuatannya untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.
- 3) Dilakukan dengan penggunaan diversifikasi produk atau pasar.

c. Kuadran III

- 1) Perusahaan menghadapi peluang besar tetapi sumber dayanya lemah, karena itu dapat memanfaatkan peluang tersebut secara optimal fokus strategi perusahaan pada posisi seperti inilah meminimalkan kendalakendala internal perusahaan.

d. Kuadran IV

- 1) Merupakan kondisi yang serba tidak menguntungkan.
- 2) Perusahaan menghadapi berbagai ancaman eksternal sementara sumberdaya yang dimiliki mempunyai banyak kelemahan.
- 3) Strategi yang diambil adalah penciutan dan likuidasi. (Situmorang dan Dilham, 2007)

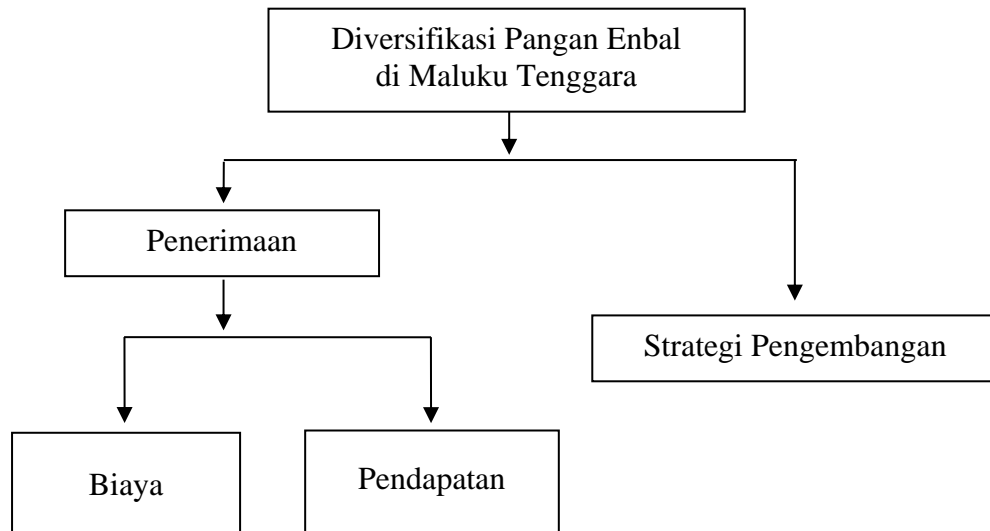
Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas.

Penelitian ini diawali dengan melakukan suatu analisis pendapatan. Sebagian besar pemasaran tidak mengetahui seberapa besar pendapatan yang

mereka terima setiap hari, mereka hanya mengetahui bahwa usaha yang mereka lakukan menguntungkan. Oleh karena itu analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang mereka terima setiap kali produksi.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka dalam kerangka pemikiran pada dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :



Gambar 3 . Kerangka Konsep Penelitian Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Enbal

Penelitian Terdahulu

Arisa (2018) judul penelitian “skripsi Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Lau Bekeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang”. Deli Serdang merupakan salah satu sentra penghasil ubi kayu. Hasil penelitian Arisa menyimpulkan bahwa : Besar pendapatan usaha tani ubi kayu rata-rata adalah Rp.27.665.125,- per sekali musim tanam. Faktor Internal yang ada pada peningkatan pendapatan usahatani ubi kayu adalah motivasi petani, pengalaman petani, ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga, lahan yang sesuai, pemasaran mudah, kurang modal, penggunaan pupuk tidak maksimal, biaya tenaga kerja mahal, lahan sempit, tingkat adopsi teknologi. Faktor eksternal yang ada

pada peningkatan pendapatan usahatani ubi kayu adalah akses kredit, tersedia bibit dan pupuk, nilai ekonomis ubi kayu, lahan kosong, kebutuhan konsumen, musim penghujan, naik harga input, kelangkaan tenaga kerja luar keluarga, serangan hama penyakit, harga jual ubi kayu rendah. Strategi peningkatan pendapatan usahatani yang sesuai adalah strategi WO yaitu dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Febby (2017), judul penelitian : Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usahatani Ubi Kayu (*Manihot esculenta Crantz*). (Studi Kasus : Desa Firdaus, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai). Hasil penelitian Febby menyimpulkan bahwa : Diperoleh nilai rata-rata pendapatan petani ubi kayu di daerah penelitian sebesar Rp. 829.550/musim (Per 17,5 Rante). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani ubi kayu memiliki pendapatan yang masih kecil. Diperoleh hasil analisis kelayakan usahatani berdasarkan perhitungan metode R/C Ratio sebesar 1,4, kemudian dari hasil perhitungan B/C Ratio diperoleh nilai sebesar 0,4, artinya usahatani Ubi kayu di Desa Firdaus dapat dikatakan tidak layak untuk dijalankan. Strategi SWOT yang tepat untuk Petani Desa Firdaus dalam mengembangkan usahanya dan menghadapi persaingan antar usahatani ubi kayu yang lain adalah Strategi Agresif berdasarkan strategi SO.

Welem dkk (2018), judul penelitian : Kapasitas Pengolah Ubi Kayu “Enbal” dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha di Maluku Tenggara. Karakteristik internal pengolah enbal menunjukkan bahwa umur pengolah berada pada pertengahan kedewasaan, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, dan motivasi mengembangkan usaha. Tingkat kapasitas

pengolah enbal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor yang dominan berpengaruh terhadap kapasitas pengolah enbal adalah dukungan pasar meliputi kesesuaian harga, ketersediaan informasi, permintaan produk, tempat penjualan selanjutnya adalah ketersediaan fasilitas usaha berupa ketersediaan modal, dukungan kelompok sebagai wadah belajar dan fasilitasi usaha, karakteristik internal berupa keaktifan dalam kelompok dan motivasi mengembangkan usaha, dan dukungan penyuluhan berupa kesesuaian materi, ketepatan metode, dan kompetensi penyuluh. Kapasitas pengolah enbal berupa teknis pengolahan, strategi pasar dan akses modal usaha berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pengolahan enbal di Kabupaten Maluku Tenggara.

Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari penelitian yang sifatnya masih praduga. Hipotesis ini adalah hipotesis alternatif, karena hasil penelitian mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima pada penelitian ini.

Jenis panganan ubi kayu menurut masyarakat lokal dikenal dengan sebutan (*enbal*) sebagai makanan pokok. Enbal memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) sangat mudah untuk perolehan hasil ; 2) dapat dikonsumsi oleh semua orang setelah diolah ; 3) memiliki daya simpan lama ; 4) dapat diolah menjadi aneka makanan siap saji (menu makan malam, makan siang, menu sarapan pagi, dan menu selingan/snack/cemilan) ; 5) warna hasil olahan putih bersih tanpa pengawet ; 6) cocok dijadikan sebagai rasi. Bagaimana strategi pengembangan enbal sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Enbal sebagai produk andalan Kabupaten Maluku Tenggara telah banyak didiversifikasi menjadi produk-produk

bernilai tambah dan bernilai jual. Melalui sebuah proses yang panjang mulai mengkampanyekan program pangan lokal kepada masyarakat secara meluas.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara observasi langsung lapangan. Karena studi kasus adalah metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu, atau suatu kejadian yang ditemukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah penelitian.

Metode Penentuan Lokasi

Adapun pemilihan lokasi dan waktu dalam penelitian ini adalah tempat dimana penelitian dilakukan, karena dengan ditetapkan lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei Kabupaten Maluku Tenggara. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 1 (satu) bulan.

Metode Penarikan Sampel

Adapun populasi dan sampel yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah :

1. Populasi : Populasi penelitian ini adalah berjumlah 135 orang dalam 3 home industri ubi kayu beracun "*enbal*" yang ada di Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei Kabupaten Maluku Tenggara.
2. Sampel : Sampel terdiri dari 3 home industri pengelolaan ubi kayu beracun "*enbal*" yang ada di Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei Kabupaten Maluku Tenggara. Dimana masing-masing home industri yang dijadikan

sampel sebanyak 5 orang responden atau (10%) dari setiap home industri, maka total responden dari 3 home industri sebanyak 15 orang.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur nilai variabel adalah dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

Urutan skala pengukuran ini dimulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju untuk semua variabel. Dimana, kriteria yang digunakan yakni :

Tabel 5. Skala Pengukuran Responden

N0	Jawaban	Kode
1	Sangat Tidak Setuju	STS
2	Tidak Setuju	TS
3	Netral	N
4	Setuju	S
5	Sangat Setuju	SS

Sumber: Sugiyono (2014)

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang akurat, sehingga teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan. Teknik pengumpulan data adalah salah satu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam

penelitian ini, yaitu sebagai berikut: 1). Wawancara. 2). Observasi. dan 3). Dokumentasi.

Metode Analisis Data

Data Analisis data merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian. Analisa data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rata-rata pendapatan, dan mentabulasi data. Analisis data untuk mengetahui analisis pendapatan usaha home industry ubi kayu beracun di Kabupaten Maluku Tenggara sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui penerimaan usaha ubi kayu beracun (*Enbal*) digunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{Total\ Penerimaan\ (TR) = Q \times P\ (Soekartawi,\ 2003)}$$

Dimana :

$$TR = \text{Total Revenue/penerimaan (Rp/Bln)}$$

$$Q = \text{Jumlah Produksi Perbulan (unit)}$$

$$P = \text{Harga (Rupiah)}$$

- b. Untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan usaha ubi kayu beracun digunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{Pd = TR - TC\ (Soekartawi,\ 2003).}$$

Dimana :

$$Pd = \text{Total Pendapatan yang diperoleh Pengusaha Enbal (Rp/Bln)}$$

$$TR = \text{Total Revenue/Penerimaan yang diperoleh Pegusaha (Rp/Bln)}$$

$$TC = \text{Total Cost/Biaya yang dikeluarkan Pengusaha Enbal (Rp/Bln).}$$

Defenisi Operasional

Operasional merupakan salah satu instrumen dari suatu riset, karena merupakan salah satu tahapan dalam suatu proses pengumpulan data. Operasional adalah untuk menjadikan konsep yang masih dalam sifat abstrak menjadi bersifat operasional yang dapat memudahkan pengukuran suatu variabel tersebut definisi operasional juga bisa dijadikan sebagai suatu batasan pengertian dan yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan maupun pekerjaan penelitian.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka perlu dibuat defenisi operasional sebagai berikut :

1. Enbal (Ubi Kayu Beracun) adalah jenis pangan lokal masyarakat Maluku Tenggara yang diproduksi untuk diperjualbelikan dan juga sebagai bahan pokok yang dikonsumsi.
2. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dari usaha dengan total biaya produksi usaha.
3. Strategi Pengembangan adalah cara terbaik yang dilakukan untuk mencapai beberapa sasaran dan rencana yang komprehensif.
4. Diversifikasi pangan adalah cara atau pola dimana dapat menekan tingkat ketergantungan masyarakat agar tidak terfokus pada satu jenis makanan pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha pengelolaan ubi kayu beracun (Enbal) di Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei. Berdasarkan data dari 15 orang yang melakukan aktivitas pengelolan melalui survei metode pengumpulan data dengan kuisioner diperoleh kondisi responden tentang Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan sebagai berikut:

a Usia

Table 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	(%)
1	30 – 40	5	33.33
2	41 – 50	9	60
3	≥ 50	1	6.67
Jumlah		15	100

Sumber : Data Premier 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah responden kelompok usia 30 – 40 tahun sebanyak (33.33%), kelompok usia antara 41 – 50 tahun sebanyak (60%) dan kelompok usia ≥ 50 tahun sebanyak (6.67%).

b Jenis Kelamin

Table 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
1	Laki-laki	4	27
2	Perempuan	11	73
Jumlah		15	100

Sumber : Data Premier 2023

Table 7 menunjukkan bahwa hasil analisis yang dilakukan terhadap 15 responden, klasifikasi responden berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu 4 orang (27%) responden laki-laki dan 11 orang (73%) responden wanita.

c Tingkat Pendidikan

Table 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	(%)
1	SD	3	20
2	SMP	3	20
3	SMA	8	53
4	Perguruan Tinggi	1	7
Jumlah		15	100

Sumber : Data Premier 2023

Tabel 8. menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 20%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 20%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 53%, dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 7%.

2. Analisis Usaha Pengelolaan Ubi Kayu Beracun (*Enbal*)

a Biaya – biaya

Biaya adalah pengeluaran yang dikeluarkan para pelaku usaha pengelolaan ubi kayu beracun (enbal) dalam melakukan proses produksi. Total biaya yang dikeluarkan dalam sekali proses produksi enbal sebagai berikut :

1) Jenis enbal semprong

Biaya bahan = Rp. 80.000/Kg

Harga Output = Rp. 535.000

Upah kerja = Rp. 100.000/Kg

$$\text{Jumlah biaya} = \text{Rp. 715.000}$$

2) Jenis enbal bunga

$$\text{Biaya bahan} = \text{Rp. 85.000/Kg}$$

$$\text{Harga Output} = \text{Rp. 554.500}$$

$$\text{Upah kerja} = \text{Rp. 100.000/Kg}$$

$$\text{Jumlah biaya} = \text{Rp. 739.500}$$

3) Jenis enbal kacang

$$\text{Biaya bahan} = \text{Rp. 80.000/Kg}$$

$$\text{Harga Output} = \text{Rp. 532.500}$$

$$\text{Upah kerja} = \text{Rp. 100.000/Kg}$$

$$\text{Jumlah biaya} = \text{Rp. 712.500}$$

4) Jenis enbal keju

$$\text{Biaya bahan} = \text{Rp. 80.000/Kg}$$

$$\text{Harga Output} = \text{Rp. 551.000}$$

$$\text{Upah kerja} = \text{Rp. 100.000/Kg}$$

$$\text{Jumlah biaya} = \text{Rp. 731.000}$$

b Pendapatan

Penerimaan (keuntungan) bersih pelaku usaha enbal merupakan selisih dari total produksi enbal dikali dengan harga jualnya dikurangi dengan total biaya. Berikut ini adalah perhitungan keuntungan usaha pengelolaan jenis-jenis enbal.

$$PD = TR - TC$$

<u>Jenis Enbal Semprong</u>	<u>Jenis Enbal Bunga</u>
TR = 160.750/Kg	TR = 170.070/Kg
<u>TC = 75.000/Kg -</u>	<u>TC = 60.000/Kg -</u>
PD = 85.750	PD = 110.070

Jumlah = 85.750 x 20 Kg = 1.715.000	Jumlah = 110.070 x 20 Kg = 2.201.400
<u>Jenis Enbal Kacang</u>	<u>Jenis Enbal Keju</u>
TR = 164.950/Kg	TR = 160.750/Kg
<u>TC = 60.000/Kg -</u>	<u>TC = 68.000/Kg -</u>
PD = 104.950	PD = 102.455
Jumlah = 104.950 x 20 Kg = 2.099.000	Jumlah = 102.455 x 20 Kg = 2.049.100

Sumber : Data Primer 2023

3. Analisis SWOT Dalam Mengembangkan Usaha

Analisis SWOT diawali dengan mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal meliputi lingkungan yang ada di dalam usaha tani itu sendiri. Berikut ini adalah matriks internal dan eksternalnya :

1) Evaluasi Faktor Internal (Matriks IFAS)

Di bawah ini merupakan hasil dari pengolahan matrik Internal Faktor Analisis Strategy (IFAS). Untuk menentukan rating dan bobot merupakan hasil wawancara langsung dengan pelaku usaha pengelolaan enbal. Dan untuk penilaian nilai skor kalikan rata - rata rating dengan rata - rata bobotnya, begitupun matriks *External Factor Analysis Strategy* (EFAS).

Tabel 9. Matriks Internal Faktor Analysis Strategy (IFAS) Usaha Pengelolaan Ubi Kayu Beracun (Enbal) Desa Namar Kecamatan Kei.

No	Faktor Kunci Internal			
	Kekuatan :	Bobot	Rating	Nilai
1	Tingkat Pengalaman Usaha.	0.07	4	0.28
2	Pemasaran yang mudah.	0.08	3	0.24
3	Kebiasaan usaha yang turun temurun.	0.09	3	0.27
4	Tempat produksi yang memadai.	0.08	3	0.24
5	Timbulnya minat untuk mengelola ubi kayu baracun kedalam bentuk	0.09	3	0.27

	olahan makanan.			
6	Motivasi usaha produksi tinggi.	0.11	3	0.33
		0.51	total	1.63
Kelemahan :				
1	Peralatan yang digunakan belum sepenuhnya modern.	0.14	2	0.28
2	Keterbatasan perluasan usaha	0.09	2	0.18
3	Kurangnya komunikasi dan kerja sama.	0.09	1	0.09
4	Harga yang rendah	0.08	2	0.16
5	Kultur teknisnya belum berjalan dengan baik.	0.08	2	0.16
		0.48	total	0.87
Total		1		2.50

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 9 diatas, hasil analisis Matriks IFAS dari sisi Kekuatan ada 6 poin yaitu :

- a Pengalaman usaha juga merupakan faktor yang menjadi kekuatan utama bagi usaha karena memiliki bobot 0.07 (penting), rating 4 (kekuatan mayor) dan nilai 0.28, serta faktor harga yang bersaing. pengolah yang berumur tua lebih lama mengolah enbal dengan pengetahuan dan keterampilan lebih baik dibandingkan yang berumur muda. Pengolah enbal yang memiliki pengalaman lebih banyak biasanya mengarahkan anggota kelompok pada saat kerja bersama dalam kelompok. Program kerja yang harus dilakukan oleh pengolah enbal dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien dalam proses operasional. Sapar et al., (2006) yang menyatakan bahwa lama berusaha akan memberikan proses pendidikan yang cukup memadai untuk menjalankan usaha.
- b Pemasaran yang mudah, memiliki bobot 0,08 (cukup penting), rating 3 (kekuatan minor), dengan total nilai 0,24 (tabel 10). Adanya permintaan

atas produksi enbal yang tinggi menjadi peluang besar bagi pelaku usaha pengolahan enbal. Program kerja yang harus dilakukan oleh pelaku usaha yaitu mengelola usaha secara tepat guna, efektif dan efisien.

- c Kebiasaan usaha yang turun temurun merupakan faktor yang menjadi kekuatan utama yang dimiliki, bobot 0,09 (penting) dan rating 3 (kekuatan minor), dengan total nilai 0,27. Program kerja yang harus dilakukan adalah menjaga dan merencanakan dengan baik bagaimana usaha pengelolaan ubi kayu beracun (enbal) dapat bertahan dan berkembang lebih baik lagi kedepannya.
- d Kekuatan selanjutnya yaitu tempat produksi yang memadai dengan bobot 0,08 (cukup penting), rating 3 (kekuatan minor), dengan nilai 0,24. Program kerja yang harus dilakukan oleh pelaku usaha pengolahan enbal yaitu menambah pengetahuan tentang letak geografis lokasi daerah sekitar usaha.
- e Kekuatan selanjutnya yaitu timbulnya minat usaha untuk mengolah ubi kayu beracun (enbal) ke dalam bentuk olahan makanan dengan bobot 0,09 (cukup penting), rating 3 (kekuatan minor), dengan nilai 0,27. Program kerja yang harus dilakukan oleh pelaku usaha pengolahan enbal yaitu melakukan survei atau mencari informasi tentang prospek olahan makanan dari ubi kayu ini dan melatih komunikasi yang baik guna mendapatkan informasi penting.
- f Kekuatan selanjutnya yaitu motivasi petani, dengan bobot 0,11 (penting), rating 3 (kekuatan minor), dengan nilai 0,33. Program kerja yang harus

dilakukan oleh pelaku usaha pengolahan enbal yaitu melatih kemampuannya dan kelompok secara berkelanjutan.

Berdasarkan tabel 10 diatas, hasil analisis Matriks IFAS dari sisi Kelemahan terdapat 5 poin yaitu :

- a Peralatan yang digunakan belum sepenuhnya modern peralatan operasional dengan bobot 0,14 (penting), rating 2 (kelemahan utama mayor), dengan nilai 0,28. Faktor kurangnya peralatan modern sangat penting bagi operasional usaha yang akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh usaha.
- b Keterbatasan perluasan usaha dengan bobot 0,09 (cukup penting), rating 2 (kelemahan mayor), dengan nilai 0,18. Pelaku usaha pengolahan enbal harus mencoba mencari lokasi baru yang lebih besar di berbagai daerah usaha guna meningkatkan produksi dan pendapatan.
- c Kurangnya komunikasi dan kerja sama memiliki bobot 0,09 (cukup penting), rating 1 (kelemahan minor), dengan total nilai 0,09. Kerja sama merupakan faktor yang penting dan berpengaruh untuk meningkatkan penjualan sekaligus mitra didalam bekerja.
- d Harga yang rendah sangat berpengaruh bobot 0,08 (cukup penting), nilai rating 2 (kelemahan mayor), dengan total nilai 0,16. Pelaku usaha pengolahan enbal harus benar-benar jeli memanfaatkan situasi dan peluang guna meningkatkan pendapatannya agar proses produksi yang dijalankannya berjalan dengan stabil.
- e Kelemahan dengan total bobot 0,08 (cukup penting) yaitu kultur teknisnya belum berjalan dengan baik, dengan, nilai rating 2 (kelemahan minor),

dengan total skor 0,16. pada poin 5 pada (tabel 10), Sebaiknya para pelaku usaha pengolahan enbal di Desa Namar memperbaiki terlebih dahulu kultur teknis nya.

2) Evaluasi Faktor Eksternal (Matriks EFAS)

Berdasarkan analisis lingkungan Eksternal dapat disusun Matriks EFAS di bawah ini:

Tabel 10. Matriks Eksternal Faktor Analysis Strategy (EFAS) Usaha Pengelolaan Ubi Kayu Beracun (Enbal) Desa Namar Kecamatan Kei.

No	Faktor Kunci Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang :				
1	Semakin tinggi permintaan produk olahan ubi kayu beracun (enbal).	0.05	2	0.10
2	Perkembangan teknologi dan informasi.	0.10	4	0.40
3	Memiliki akses sarana dan pra sarana	0.06	2	0.12
4	Perluas variasi produk	0.15	3	0.45
		0.36	total	1.07
Ancaman :				
1	Munculnya pesaing dari usaha sejenis.	0.15	2	0.30
2	Kenaikan BBM dan biaya operasional yang tinggi.	0.15	2	0.30
3	Penurunan harga komoditi.	0.08	2	0.16
4	Pesaing memiliki modal yang lebih besar.	0.15	2	0.30
5	Inovasi strategi pesaing	0.05	2	0.10
		0.57	total	1.16
Total		0,94		2.23

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 10 diatas, hasil analisis Matriks EFAS dari sisi Peluang terdapat 4 poin yaitu :

- a Semakin meningkatnya permintaan produk olahan ubi kayu beracun (enbal) dengan bobot 0,05 (sangat rendah) dan rating 2 dengan nilai 0,10. Menurut responden faktor semakin meningkatnya jumlah permintaan sekitar memiliki bobot sangat rendah. Pelaku usaha pengolahan enbal belum terlalu merespon peluang eksternal yang ada saat ini. Cara yang tepat untuk memanfaatkan peluang tersebut yaitu membuka lokasi produksi di wilayah yang potensial.
- b Perkembangan teknologi informasi adalah peluang selanjutnya dengan bobot 0,10 (sedang), rating 4 dengan nilai 0,40. Perkembangan teknologi dan informasi bagi pelaku usaha pengolahan enbal sangat penting adanya. Meskipun perkembangan peralatan produksi yang semakin maju namun harus disesuaikan dengan modal usaha.. Untuk usaha pengelolaan ubi kayu beracun (enbal) yang sedang berkembang atau masih baru memulai usahanya harus membutuhkan waktu untuk dapat membeli peralatan tersebut.
- c Peluang selanjutnya adalah adanya akses sarana dan pra sarana, bobot 0,06 (sedang) dan rating 2 dengan nilai 0,12. Sarana yang dibutuhkan pengolah enbal dalam kegiatan produksi terdiri dari peralatan, mesin dan bahan. Beberapa jenis alat yang digunakan dalam proses pengolahan enbal adalah loyang, ayakan, nyiru, wajan, aneka cetakan, kompor, molen, kemasan. Mesin yang digunakan adalah mesin parut, mesin pengepres, dan mesin penepung. Bahan yang digunakan adalah enbal gepe, bahan tambahan pangan seperti gula, keju, coklat, mentega, tersedia dengan mudah sehingga sangat mendukung aktifitas pengolahan. Pelaku usaha

pengolahan enbal harus benar-benar lebih memanfaatkan situasi ini agar supaya produksinya dapat meningkat dan berjalan dengan lancar.

- d Peluang dengan skor tertinggi adalah memiliki perluas variasi produk dengan bobot 0,15 (tinggi) dan rating 3 dengan nilai 0,45. Sedikitnya variasi produk olahan enbal sehingga banyak makanan ringan lainnya lebih di pilih oleh konsumen maka perlunya variasi produk seperti rasa, tampilan, dan lainnya untuk menambah minat konsumen memilih produk enbal.

Fausiah (2016), menyatakan bahwa umumnya modal usaha pengolahan pangan berasal dari modal sendiri dan sangat terbatas dalam mengembangkan usaha.

Keterangan Hasil Analisis Eksternal Faktor Analysis Strategy (EFAS) dari sisi Ancaman ada 5 poin :

- 1) Munculnya pesaing dari usaha sejenis, dengan bobot 0,15 (sedang) rating 2 (rata-rata) dan nilai 0,30. Ancaman akan datang dari pesaing dalam usaha sejenis. Usaha pengelolaan enbal semakin menjamur di daerah tersebut, pelaku usaha pengolahan enbal harus menerapkan strategi bersaing yang tepat agar bisa bersaing dengan para pesaingnya.
- 2) Faktor ancaman selanjutnya adalah kenaikan BBM, dengan bobot 0,15 (sedang) rating 2 (rata-rata) dan nilai 0,30. Bagi pelaku usaha pengolahan enbal kenaikan BBM bukan merupakan ancaman, karena usahanya masih menggunakan alat-alat yang membutuhkan BBM. Jenis yang dimiliki adalah mesin parut enbal. Mesin parut sangat penting dalam proses pengolahan terutama untuk menghaluskan umbi enbal pada saat penyiapan bahan baku

dan enbal halus untuk persiapan pengolahan karena lebih cepat prosesnya sehingga menghemat waktu dan tidak menguras tenaga dibandingkan jika umbi enbal diparut secara manual menggunakan parutan tradisional.

- 3) Ancaman selanjutnya adalah penurunan harga komoditi, dengan bobot 0,8 (sedang) rating 2 (rata-rata) dan nilai 0,16. Apabila terjadi penurunan harga salah satu usaha yang terkena dampak yaitu usaha pengeloh enbal maka akan berpengaruh terhadap harga enbal. Informasi tersebut diperoleh secara langsung dari aktivitasnya di pasar pada saat menjual produk serta hasil komunikasi antar sesama pengolah baik di luar maupun dalam kelompok. Cara yang tepat untuk mengatasinya adalah dengan melakukan perencanaan kebutuhan bahan baku dengan tepat.
- 4) Faktor ancaman selanjutnya adalah pesaing memiliki modal yang lebih besar, dengan bobot 0,15 (sedang) rating 2 dan nilai 0,30. Bagi pelaku usaha, pesaing sejenis yang memiliki modal besar memiliki bobot tinggi karena penting dan responnya adalah rata-rata. Usaha pengolah enbal menganggap masih bisa bersaing dengan usaha enbal yang lain asalkan mempunyai keunggulan tersendiri.
- 5) Faktor ancaman terakhir adalah inovasi strategi pesaing, dengan bobot 0,05 (sedang) rating 2 (rata-rata) dan nilai 0,10. Bagi pelaku usaha pengolahan enbal inovasi strategi pesaing menyebabkan persaingan yang sedang sehingga tidak terlalu menyulitkan proses pemasaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan *Internal Factor Analysis Strategy* (IFAS) dan *External Factor Analysis Strategy* (EFAS) di atas, menunjukkan bahwa :

Table 11. Perhitungan *Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)* dan *External Factor Analysis Strategy (EFAS)*

a. Faktor Internal			
<i>Strenght</i>	>	<i>Weakness</i>	
1.63	>	0.87	
b. Faktor Eksternal			
<i>Opportunity</i>	>	<i>Threats</i>	
1.07	>	1.16	

Dari hasil tersebut, maka sudah dapat dipastikan bahwa strategi yang akan digunakan adalah Strategi Agresif.

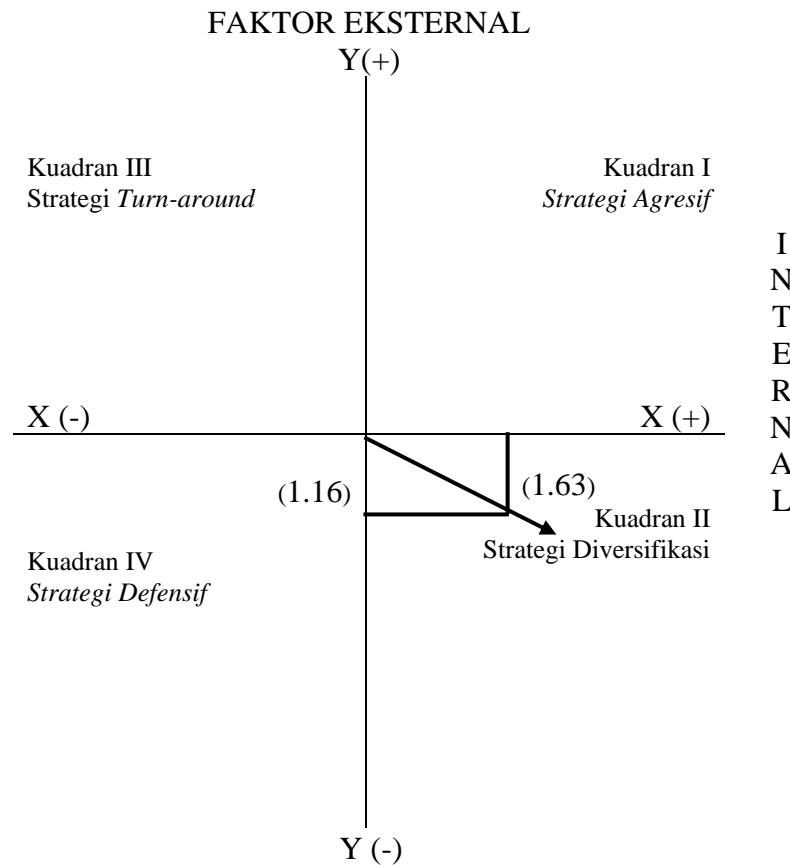
1. Kuadran SWOT

Nilai internal untuk kekuatan adalah (1,63) sedangkan nilai untuk kelemahan (0,85), maka kekuatan pelaku usaha di Desa Namar memiliki skor lebih tinggi dari kelemahan. Nilai faktor eksternal untuk peluang (1,25) sedangkan untuk nilai ancaman (1), jadi peluang pelaku usaha di Desa Namar berada pada strategi agresif karena pelaku usaha di Desa Namar memiliki banyak kekuatan yang belum dioptimalkan dan banyak peluang yang belum dimanfaatkan. Karena strategi Agresif yaitu dimana perusahaan meningkatkan penjualannya atas produk dan pasar yang telah tersedia melalui usaha-usaha pemasaran yang lebih agresif.

Perhitungan:

$$\text{Sumbu X} = \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} = 1.63 - 0.87 = 0.76$$

$$\text{Sumbu Y} = \text{Peluang} - \text{Ancaman} = 1.07 - 1.16 = -0.09$$



Gambar 4. Kuadran Makriks SWOT

Dengan demikian pelaku usaha di Desa Namar berada pada Kuadran II yang artinya perusahaan belum optimal menggunakan kekuatan internal untuk meringankan ancaman dari lingkungan eksternal. Dalam kuadran II (Dua), strategi yang direkomendasikan adalah Strategi Diversifikasi yaitu dimana perluasan produk dalam rangka meningkatkan pertumbuhan, penjualan dan keuntungan usaha Enbal di Desa Namar. Pada suatu usaha Enbal yang telah melakukan identifikasi mengenai kekuatan inti yang akan menghadapi suatu lingkungan eksternal, usaha Enbal masih mempunyai kekuatan internal usaha Enbal yang bisa sebagai nilai tambah. Dalam situasi seperti ini, strategi yang harus diterapkan oleh usaha enbal adaah menggunakan kekuatan yang dimilikinya yaitu sumber

daya dan kompetensinya untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan melakukan diversifikasi.

Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal. Kemudian peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, dan mendapat hasil, kekuatan (1,63) memiliki skor lebih besar dari pada kelemahan (0,87), sedangkan skor peluang (1,07) lebih kecil dari pada ancaman (1,16) maka pengusaha pengelolaan ubi kayu beracun (enbal) di Desa Namar berada pada kolom ST, dimana Petani Desa Namar menggunakan kekuatan internal untuk meringankan ancaman dari lingkungan eksternal guna memaksimalkan profit.

Table 12. Matriks SWOT Usaha Pengolahan Enbal di Desa Namar

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
IFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman usaha 2. Pemasaran yang mudah 3. Kebiasaan usaha yang turun temurun. 4. Tempat produksi yang memadai. 5. Timbulnya minat untuk mengolah ubi kayu ke dalam bentuk olahan makanan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peralatan yang digunakan belum sepenuhnya modern. 2. Keterbatasan perluasan usaha. 3. Kurangnya komunikasi atau kerja sama. 4. Harga yang rendah 5. Kultur teknisnya belum berjalan dengan baik.
AFAS	<ol style="list-style-type: none"> 6. Motivasi usaha produksi tinggi 	
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin tinggi permintaan produk olahan ubi kayu beracun (enbal). 2. Perkembangan teknologi 3. Kemudahan memperoleh bahan baku. 4. Memiliki akses saran dan prasarana. 5. Perluas variasi produk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan SDM berpengalaman mengenai pengolahan ubi kayu beracun (enbal) 2. Memperluas pangsa pasar dengan memanfaatkan teknologi. 3. Menjaga kualitas tetap sama dari generasi ke 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan teknologi dari segi peralatan untuk menambah produksi enbal 2. Memanfaatkan sosial media sebagai media perluasan pasar 3. Membangun kerja sama dengan pemasok bahan baku ubi kayu beracun

	generasi selanjutnya.	(enbal)
	4. Membuka dan memperluas tempat usaha yang potensial.	4. Membuat inovasi kemasan yang unik untuk menambah harga.
	5. Menambah inovasi rasa produk dan tampilan	5. Memperbaiki kultur teknis dan menambah variasi enbal.
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
1. Munculnya pesaing dari usaha sejenis.	1. Menonjolkan keunggulan produk enbal yang berbeda dengan pesaing yaitu kemasan, rasa dan lainnya dengan memanfaatkan pengalaman SDM.	1. Menggunakan peralatan yang ada sementara waktu dan merencanakan penggunaan alat modern.
2. Kenaikan BBM dan biaya operasional yang tinggi.	2. Menggunakan mesin yang hemat BBM.	2. Inovasi produk enbal untuk meminimalisir biaya operasional.
3. Penurunan harga komoditi.	3. Meningkatkan produksi pada saat komoditi ubi kayu beracun harganya turun.	3. Menjalin komunikasi yang baik antara pemasok bahan baku
4. Pesaing memiliki modal yang sangat besar.	4. Menjalin kerjasama dengan beberapa toko untuk perputaran modal cepat serta memanfaatkan teknologi untuk pemasaran.	4. Memanfaatkan kerjasama usaha sebaiknya dengan pemasok maupun konsumen agar loyal
5. Inovasi strategi pesaing.	5. Mengevaluasi strategi usaha guna mencapai perbaikan	5. Memperbaiki kultur teknisnya dengan melihat inovasi strategi yang digunakan pesaing.

Berdasarkan matriks SWOT pada (table 12) di atas maka penjabaran strategi sebagai berikut:

1. Strategi SO

Adapun strategi SO atau *strengths-opportunities* (kekuatan-peluang) pada usaha enbal sebagai berikut:

- a Menggunakan SDM berpengalaman mengenai pengolahan ubi kayu beracun (enbal).

Strategi menggunakan sumberdaya manusia yang berpengalaman mengenai pengolahan ubi kayu beracun (enbal) adalah strategi yang dimana pengolahan ubi kayu beracun memerlukan teknik pengolahan khusus untuk menghilangkan zat beracun dalam enbal maka memerlukan sumberdaya manusia yang berpengalaman

- b Memperluas pangsa pasar dengan memanfaatkan teknologi.

Strategi memperluas pangsa pasar dengan memanfaatkan teknologi disini bisa memasarkan produk hasil olahan enbal melalui media sosial seperti facebook, whatsapp, instagram, shoppee, lazada dan lainnya tanpa perlu membuka toko yang besar maupun menggunakan internal berupa blog untuk memperkenalkan produk.

- c Menjaga kualitas tetap sama dari generasi ke generasi selanjutnya.

Strategi menjaga kualitas tetap sama dari generasi ke generasi selanjutnya adalah sebuah strategi mempertahankan kualitas produk yang diturunkan kegenerasi agar para pelanggan tidak berpindah-pindah dalam hal membeli produk enbal atau mempertahankan loyalitas pelanggan

- d Membuka dan memperluas tempat usaha yang potensial.

Strategi membuka dan memperluas tempat usaha yang potensial adalah strategi yang dilakukan untuk memperkenalkan enbal di beberapa tempat dengan membuka cabang usaha di daerah-daerah yang dianggap potensial.

- e Menambah inovasi rasa produk dan tampilan

Strategi menambah inovasi rasa produk dan tampilan adalah strategi yang digunakan dengan menambahkan rasa seperti strawberry, coklat, dan lainnya serta

tampilan dari segi bentuk produk enbal maupun kemasannya agar menarik konsumen lebih banyak lagi.

2. Strategi WO

Adapun strategi WO atau *weaknesses-opportunities* (kelemahan-peluang) pada usaha enbal sebagai berikut:

a Memanfaatkan teknologi dari segi peralatan untuk menambah produksi enbal

Strategi memanfaatkan teknologi dari segi peralatan untuk menambah produksi enbal adalah menambahkan teknologi pengolahan untuk mengefisienkan waktu pengolahan dan jumlah produksi enbal serta dapat mengurangi tenaga kerja.

b Memanfaatkan sosial media sebagai media perluasan pasar

Strategi memanfaatkan sosial media sebagai media perluasan pasar adalah menggunakan handphone maupun laptop/komputer untuk memasarkan lewat sosial media baik itu pengusaha itu sendiri maupun karyawannya untuk menambah penjualan.

c Membangun kerja sama dengan pemasok bahan baku ubi kayu beracun (enbal)

Strategi membangun kerja sama dengan pemasok bahan baku ubi kayu beracun (enbal) adalah pengusaha enbal bekerja sama dengan pemasok atau petani ubi kayu beracun agar kebutuhan bahan baku produk enbal menetap sehingga produksi enbal pun dapat berjalan lancar.

d Membuat inovasi kemasan yang unik untuk menambah harga.

Strategi membuat inovasi kemasan yang unik untuk menambah harga adalah inovasi yang unik berupa menambahkan gambar, kemasan yang lebih cantik seperti plastik yang didesain khusus maupun kaleng serta mengatur netto nya sesuai

harga sehingga dengan baiknya kemasannya dapat menambah nilai harga dalam penjualan.

e Memperbaiki kultur teknis dan menambah variasi enbal.

Strategi memperbaiki kultur teknis dan menambah variasi enbal adalah memperbaiki lagi teknis pembuatan enbal agar produk memiliki kualitas yang lebih baik seperti kerenyahan maupun rasa enbalnya.

3. Strategi ST

Adapun strategi ST atau *strengths-threats* (kekuatan-ancaman) pada usaha enbal sebagai berikut:

a Menonjolkan keunggulan produk enbal yang berbeda dengan pesaing yaitu kemasan, rasa dan lainnya dengan memanfaatkan pengalaman SDM.

Strategi menonjolkan keunggulan produk enbal yang berbeda dengan pesaing yaitu kemasan, rasa dan lainnya dengan memanfaatkan pengalaman SDM adalah dumberdaya manusia mengembangkan produk enbal dilihat dari pengalaman maupun produk-produk snak yang beredar dipasaran serta menonjolkan yang menjadi ciri khas makanan enbal.

b Menggunakan mesin yang hemat BBM.

Strategi menggunakan mesin yang hemat BBM adalah mesin parut tradisional ada yang menggunakan tenaga manusia dan ada juga yang menggunakan bensin maka mesin parut ini bisa diganti dari bensin menjadi mesin parut listrik.

c Meningkatkan produksi pada saat komoditi ubi kayu beracun harganya turun.

Strategi meningkatkan produksi pada saat komoditi ubi kayu beracun harganya turun adalah jika harga bahan baku produk olahan enbal yang berupa ubi kayu beracun harganya sedang menurun maka melakukan produksi yang banyak karena

modal yang digunakan akan tetap sama akan tetapi hasil produk olahan akan meningkat karena banyaknya bahan baku yang akan di beli dari pemasok.

d Menjalin kerjasama dengan beberapa toko untuk perputaran modal cepat serta memanfaatkan teknologi untuk pemasaran.

Strategi menjalin kerjasama dengan beberapa toko untuk perputaran modal cepat serta memanfaatkan teknologi untuk pemasaran adalah menjalin kerja sama dengan beberapa toko untuk memasukkan produk olah enbal di toko tersebut karena semakin banyaknya yang diajak kerjasama di beberapa tempat kemungkinan besar penjualan enbal cepat.

e Mengevaluasi strategi usaha guna mencapai perbaikan

Strategi mengevaluasi strategi usaha guna mencapai perbaikan adalah strategi usaha yang digunakan jika belum berjalan dengan sesuai yang diharapkan maka melakukan perbaruan strategi untuk meningkatkan laba usaha enbal.

4. Strategi WT

Adapun strategi WT atau *weaknesses-threats* (kelemahan-ancaman) pada usaha enbal sebagai berikut:

a Menggunakan peralatan yang ada sementara waktu dan merencanakan penggunaan alat modern.

Strategi menggunakan peralatan yang ada sementara waktu dan merencanakan penggunaan alat modern adalah tetap memanfaatkan peralatan yang ada pada usaha enbal dan jika usaha meningkat maka melakukan perbaruan alat yang modern untuk meningkatkan produksi enbal.

b Inovasi produk enbal untuk meminimalisir biaya operasional.

Strategi inovasi produk enbal untuk meminimalisir biaya operasional adalah inovasi yang berupa alat pengolahan modern untuk mengurangi tenaga kerja serta berfokus kepada pelanggan untuk hal kualitas pelayanan sehingga pelanggan membeli secara berulang-ulang kali

c Menjalin komunikasi yang baik antara pemasok bahan baku

Strategi menjalin komunikasi yang baik antara pemasok bahan baku adalah komunikasi yang baik dipertahankan agar pemasok tidak beralih menjual bahan baku yang berupa ubi kayu beracun kepada pengusaha enbal lainnya.

d Memanfaatkan kerjasama usaha sebaiknya dengan pemasok maupun konsumen agar loyal

Strategi memanfaatkan kerjasama usaha sebaiknya dengan pemasok maupun konsumen agar loyal adalah dengan kerjasama yang berjalan baik maka usaha akan tetap berjalan dengan lancar serta melakukan pelayanan sebaik dan seramah mungkin kepada pelanggan agar tidak beralih dalam hal pembelian produk olahan enbal

e Memperbaiki kultur teknisnya dengan melihat inovasi strategi yang digunakan pesaing.

Strategi memperbaiki kultur teknisnya dengan melihat inovasi strategi yang digunakan pesaing adalah melihat pesaing yang lebih berhasil dalam mengelola usaha enbal maupun pesaing yang bukan produk olahan enbal untuk mencontoh strategi yang digunakan dan yang mampu diterapkan pada usaha enbal.

Dari analisis lingkungan eksternal dan internal yang dimasukkan ke dalam matriks SWOT diketahui bahwa usaha pengolahan enbal di Desa Namar memiliki kekuatan internal terutama dalam hal pengalaman usaha atau SDM. Sedangkan

ancaman eksternal dalam hal munculnya pesaing dari usaha sejenis, maka dapat disimpulkan bahwa usaha di Desa Namar harus lebih fokus dalam menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi produk enbal serta menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Diperoleh nilai pendapatan usaha pengolahan enbal berdasarkan informasi dari 15 responden di daerah penelitian untuk setiap jenisnya masing-masing sebesar jenis semprong (Rp : 1.715.000), jenis bunga (Rp : 2.201.400), untuk kacang (Rp : 2.099.000) dan untuk jenis keju (Rp : 2.049.100) per sekali produksi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan enbal memiliki pendapatan yang masih kecil.
2. Strategi SWOT yang tepat dilakukan untuk pengolah enbal di Desa Namar dalam mengembangkan usahanya dengan memaksimalkan kekuatan untuk meminimalkan ancaman adalah Strategi Diversifikasi berdasarkan strategi ST. Diperoleh hasil analisis *Internal Factor Analysis Strategy* (IFAS) faktor kekuatan dan kelemahan memiliki total nilai bobot (1) dan nilai (2.50). Diperoleh hasil analisis *Eksternal Factor Analysis Strategy* (EFAS) faktor peluang dan ancaman memiliki total nilai bobot (1) dan nilai (2.23).

Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas, penulis membuat saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan produksinya, sebaiknya para pengolah enbal di Desa Namar memperbaiki terlebih dahulu kultur teknis nya, seperti pengolahan bahan bakunya, cara pembuatan jenis-jenis aneka produk embal, serta

melakukan perencanaan yang matang kapan saat nya seharusnya proses produksi dilakukan.

2. Untuk meningkatkan harga jual dari jenis-jenis enbal itu sendiri, sebaiknya pengolah di Desa Namar membuat strategi misalnya salah satunya dengan melakukan inovasi, seperti menjualnya dalam berbagai bentuk olahan makanan agar pendapatan usaha juga bisa ikut naik dan meningkat secara bertahap/stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. 2018. Pengaruh Modal Usaha, Orientasi Pasar, Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Ukm Kota Makassar. *Jurnal Manajemen Ide Dan Inspirasi*.
- Alamsyah. 2007. Potensi dan Pengembangan Sagu. Kanisius : Yogyakarta.
- Anonimus. 2012. Analisis SWOT Faktor Internal dan Faktor Eksternal. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Anwar. 2015. *Climate change impacts on phenology and yields of five broadacre crops at four climatologically distinct locations in Australia. Agricultural Systems*.
- Ardiana. 2018. Kelebihan dan Kelemahan Dalam Usaha. Mitra Wacana Media.
- Badan Pusat Statistik. 2014. <http://Maluku.bps.go.id> Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2019. Kabupaten Maluku Tenggara.
- Boediono. 2002. Teori Manajemen Penerimaan Produksi. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Budiningsih, R. 2020. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Nonberas di Kabupaten Magelang. Tesis Magister. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. Akuntansi Biaya Tingkat Lanjut : Kajian Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Creswel. 2017. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan *Mixed*. Jakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Dunia, F. Ahmad dan Wa. Abdullah. 2012. Akuntansi Biaya. Jakarta : Salemba Empat
- Gratio. 2013. Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan dan Strategi Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Haloho, J. D. 2014. Pengolahan Ubi Kayu Dalam Upaya Percepatan Diversifikasi Pangan di Kalimantan Barat. Balai Tanaman Aneka Kacang dan Umbi : Bogor.
- Hansen. 2009. Akuntansi Manajerial. Salemba Empat : *Jakarta. Jurnal Emba*.
- Hansen dan Mowen. 2013. Akuntansi Manajerial. Salemba Empat. Jakarta.

- Harijono, F. N. 2014. Pengaruh Pergantian Air dan Penggunaan NAHCO₃ dalam Perendaman Ubi Kayu Iris (*Manihot esculenta Crants*) Terhadap Kadar Sianida Pada Pengolahan Tepung Ubi Kayu. *Journal Pangan dan Agroindustri*.
- Harnanto. 2017. Analisis Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat
- Hendayana, R. 2013. Diversifikasi Pangan dan Transformasi Pembangunan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IAARD Press : Jakarta.
- Islami. 2015. Ubi Kayu Sebagai Bahan Pangan Industri. Yogyakarta : Liberty.
- Jannah, M. 2018. Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*.
- John, M dan H. Shadily. 2007. Kamus Inggris Indonesia, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamila, L. T. 2018. Analisa Kadar Asam Sianida Pada Ubi Kayu yang di Rendam dalam Larutan NAHCO₃ 20% dengan Variasi Waktu. *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa*.
- Kotler. 2012. Manajemen Pemasaran. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lubis. 2005. Pengembangan Usaha. [repository.usu.ac.id>bitstream](http://repository.usu.ac.id/bitstream).
- Ma'arif, S. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Bandarjo Unggaran kabupaten Semarang". *Economics Development Analysis Journal*.
- Mangoensoekarjo. 2007. Strategi Peningkatan Dalam Usaha Tani. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Marihot, T. E. H. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Martanin. 2015. Jenis-jenis Pendapatan Dalam Usaha. Jakarta : Balai Pustaka.
- Milen, A. 2001. What Do We Know about Capacity Building. An Overview of Existing Knowledge and Good Practice. Geneva.
- Muchtadi. 2010. Ilmu Pengetahuan Bahan. Alfabeta. Bandung.
- Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya. Edisi Kelima. UPPAMPYKPN Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi Kelima. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: Yogyakarta.
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya, Edisi Kelima, Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Akademik Manajemen Perusahaan YKPN, 2015
- Polandos. 2019. Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Langowan Timur. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.
- Purwanti, E. 2018. Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM Di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. Jurnal Ekonomi.
- Rachmat. 2014. Manajemen Strategik, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Rahim. 2017. Strategi Implementasi Model Pengembangan Wirausahawan Muda Bagi Masyarakat Pesisir Kabupaten Takalar. XIV(2). Balance Vol. XIV No. 2.
- Riawan, A. 2018. Pengaruh Modal Sendiri Dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Usaha (Studi Pada UMKM Di Desa Platihan Kidul Kec. Siman). Yogyakarta. Skripsi Ekonomi dan Bisnis. Universitas Gajah Mada.
- Rangkuti. F. 2009. Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus *Integrated Marketing Communication*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti. F. 2013.. Riset Pemasaran. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. 2017. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rukmana. 2001. Jenis-jenis Olahan Ubi Kayu. PT. Kanisius : Yogyakarta.
- Ruminta. 2018. Indikasi perubahan iklim dan dampaknya terhadap produksi padi di Indonesia (Studi kasus : Sumatera Selatan dan Malang Raya). Jurnal Agro.
- Satmalawati, E. M. 2016. *Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara*.
- Soekartawi. 2006. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Suandy. 2008. *Perencanaan Pajak Edisi 4*, Jakarta : Salemba Empat.

- Suciantini. 2015. Interaksi Iklim (Curah Hujan) Terhadap Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan. Prosiding Seminar Nasional.
- Sudrajat, A. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Muslim : Studi pada Pedagang Sayuran di Pasar Jagasatru Cirebon". Addin.
- Salusu, J. 2000. Pengambilan Keputusan Stratejik. Jakarta : PT. Gramedia.
- Sumaryanto. 2010. Kinerja Lahan dan Tenaga Kerja Dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Swasembada Pangan. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional. BAPPENAS.
- Suharno. 1990. Rancang Bangun dan Introduksi Model Alat Penepung Ketela Pohon. Laporan Pengabdian pada Masyarakat. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suyanto. 2007. *Marketing Strategy Top Brand Indonesia*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Thamrin, M., A. Mhardiyah dan S.E. Marpaung. 2013. Analisis Usaha Tani Ubi Kayu (Manihot utilisima). Agrium.
- Tim Penyusun. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Trisnanto. A. 2013. Pangan Nusantara dan Kemandirian Bangsa. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Umar. 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winarno, F. G. 2004. *Kimia Pangan dan Gizi*. PT . Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Yulida R, A. W. 2017. *Analisis Kualitatif dan Kuantitatif Kadar Asam Sianida Pada Ubi Singkong (Manihot utilisima) dari Desa Sangkuriman*. Jurnal Akademi Farmasi.
- Yuliarti, N. 2007. *Awas! Bahaya di Balik Lezatnya Makanan*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

DAFTAR KUESIONER PENELITIAN

ANALISIS PENDAPATAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN ENBAL SEBAGAI PENDUKUNG PROGRAM DIVERSIFIKASI PANGAN (Studi Kasus : Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei)

No Responden : Tanggal :

A. Identitas Responden

1. Nama responden :
2. Usia :
3. Jenis kelamin :
4. Pendidikan terakhir : SD/SMP/SMA/PT
5. Alamat :
6. Tahun mulai usaha :
7. Lama usaha :
8. Modal awal usaha :
 - a. < Rp. 500.000
 - b. Rp.500.000 – Rp. 5.000.000
 - c. Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000
 - d. > 10.000.000
9. Status usaha :
 - a. Milik sendiri
 - b. Kelompok usaha
 - c. Milik orang tua

B. Bahan Baku Yang Digunakan Dalam Sekali Produksi

1. Sumber bahan baku usaha ?
 - a. Beli
 - b. Buat sendiri
 - c. Hutang
2. Jika (a), maka sistem pembayarannya ?
 - a. Lunas

- b. Angsur/cicil
- 3. Kualitas bahan baku ?
 - a. Baik
 - b. Standar
 - c. Tidak baik
- 4. Kontinuitas bahan baku ?
 - a. Selalu ada
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak ada
- 5. Besaran bahan baku ?
 - a. Banyak
 - b. Sedang
 - c. Sedikit

C. Tenaga Kerja

- 1. Sumber tenaga kerja ?
 - a. Anggota keluarga. Jika ya, orang
 - b. Orang lain. Jika ya, orang
- 2. Berapakan jam kerja perhari ?
- 3. Upah yang terima tenaga kerja ?
- 4. Peralatan yang digunakan dan besar biaya yang digunakan untuk mendapatkan peralatan ?

No	Jenis-jenis Peralatan	Jumlah	Harga	Tahun Pembelian	Nilai Sisa
1					
2					
3					
4					
5					

D. Sumber Biaya

- 1. Sumber modal usaha berasal dari ?
 - a. Modal sendiri
 - b. Kelompok
 - c. Pijaman kredit
- 2. Bahan baku apa yang digunakan untuk proses produksi berbagai jenis produk dan berapa harganya ?

No	Bahan baku	Jumlah	Harga	Total
1				
2				
3				
4				
5				

E. Proses Produksi

1. Dimana lokasi proses produksi berlangsung ?
 - a. Rumah sendiri
 - b. Pabrik
2. Status tempat produksi tersebut ?
 - a. Milik sendiri
 - b. Kelompok
 - c. Sewa
3. Kegiatan proses produksi berlangsung ?
 - a. Setiap hari
 - b. 2 (dua) minggu sekali
 - c. Sebulan sekali
4. Berapa jumlah produk yang dihasilkan dalam sekali produksi ?
5. Berapa waktu yang dibutuhkan dalam sekali produksi ?
6. Apakah ada proses pengemasan produk ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Berapa harga jual per kemasan ?

F. Pendapatan

1. Proses pemasaran produk dilakukan dengan cara ?
 - a. Jual sendiri
 - b. suflai pedagang
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pemasaran ?
3. Pemasaran dilakukan ?
 - a. Setiap hari
 - b. periodik (2 - 4x seminggu)
4. Berapa jumlah pendapatan dalam sekali pemasaran ?
5. Berapa jumlah pendapatan dalam sebulan pemasaran ?
6. Berapa jumlah pendapatan atau upah dalam sebulan ?

Lampiran 2. Distribusi Identitas Responden di Desa Namar Kecamatan Kepulauan Kei

No	Nama Responden	Usia	Jenis Kelamin		Tingkat Pendidikan	Agama
			L	P		
1	Randi	38	✓		SMA	Kristen
2	Ida	41		✓	SD	Kristen
3	Muhammad	40	✓		Sarjana	Islam
4	Sarma	47		✓	SMP	Kristen
5	Anna	36		✓	SMA	Katolik
6	Tiar	45		✓	SMP	Kristen
7	Rosalinda	50		✓	SD	Kristen
8	Ferdi	48	✓		SMA	Islam
9	Agam	43	✓		SMA	Kristen
10	Suci	37		✓	SMA	Islam
11	Salsa	46		✓	SMA	Islam
12	Diana	48		✓	SMP	Katolik
13	Putri	39		✓	SMA	Islam
14	Fitri	42		✓	SMA	Islam
15	Hanessa	52		✓	SD	Kristen

Lampiran 3. Uraian Perhitungan Nilai Tambah

A. Faktor Output, Input dan Harga

1. Faktor Output

Enbal Semprong (Kg)	= 10 Kg
Enbal Bunga/Lempeng (Kg)	= 12.5 Kg
Enbal Kacang (Kg)	= 12.5 Kg
Enbal Keju (Kg)	= 11 Kg

2. Faktor Input

Enbal Semprong (Kg)	= 20 Kg
Enbal Bunga/Lempeng (Kg)	= 25 Kg
Enbal Kacang (Kg)	= 25 Kg
Enbal Keju (Kg)	= 22 Kg

3. Tenaga Kerja

= 15 orang

4. Faktor Konversi Output dan Input

$$\frac{\text{Output Semprong}}{\text{Jumlah Input Bahan Baku}} = \frac{10 \text{ kg}}{20 \text{ kg}} = 0,50 \text{ kg}$$

$$\frac{\text{Output Bunga/Lempeng}}{\text{Jumlah Input Bahan Baku}} = \frac{12.5 \text{ kg}}{25 \text{ kg}} = 0,50 \text{ kg}$$

$$\frac{\text{Output Kacang}}{\text{Jumlah Input Bahan Baku}} = \frac{12.5 \text{ kg}}{25 \text{ kg}} = 0,50 \text{ kg}$$

$$\frac{\text{Output Keju}}{\text{Jumlah Input Bahan Baku}} = \frac{11 \text{ kg}}{22 \text{ kg}} = 0,50 \text{ kg}$$

5. Koefisien Tenaga Kerja

$$\frac{\text{Jumlah Tenaga Kerja}}{\text{Jumlah Input Bahan Baku}} = \frac{15 \text{ orang}}{20 \text{ kg}} = 0,75 \text{ kg}$$

$$\frac{\text{Jumlah Tenaga Kerja}}{\text{Jumlah Input Bahan Baku}} = \frac{15 \text{ orang}}{25 \text{ kg}} = 0,60 \text{ kg}$$

$$\frac{\text{Jumlah Tenaga Kerja}}{\text{Jumlah Input Bahan Baku}} = \frac{15 \text{ orang}}{25 \text{ kg}} = 0,60 \text{ kg}$$

$$\frac{\text{Jumlah Tenaga Kerja}}{\text{Jumlah Input Bahan Baku}} = \frac{15 \text{ orang}}{22 \text{ kg}} = 0,68 \text{ kg}$$

6. Harga Output

- Harga Output Enbal Semprong = Rp. 535.000
- Harga Output Enbal Bunga/Lempeng = Rp. 554.500
- Harga Output Enbal Kacang = Rp. 532.500
- Harga Output Enbal Keju = Rp. 551.000

7. Upah Tenaga Kerja Langsung di Lapangan = Rp. 100.000 x 15 = 1.500.000

B. Penerimaan dan Keuntungan

1. Harga Bahan Baku

- Harga bahan baku jenis Enbal Semprong = Rp. 80.000 / Kg
- Harga bahan baku jenis Enbal Bunga = Rp. 85.000 / Kg
- Harga bahan baku jenis Enbal Kacang = Rp. 80.000 / Kg
- Harga bahan baku jenis Enbal Keju = Rp. 80.000 / Kg

2. Sumbangan Nilai

- Sumbangan Nilai Jenis Enbal Semprong = Rp. 26.750
- Sumbangan Nilai Jenis Enbal Bunga = Rp. 22.180
- Sumbangan Nilai Jenis Enbal Kacang = Rp. 21.300
- Sumbangan Nilai Jenis Enbal Keju = Rp. 25.045

3. Nilai Output Jenis-jenis Enbal

- Nilai Output Jenis Semprong
= Faktor Konversi x Harga Output
= 0.50 Kg x 535.000/Kg
= Rp. 267.500
- Nilai Output Jenis Bunga/Lempeng
= Faktor Konversi x Harga Output
= 0.50 Kg x 554.500/Kg
= Rp. 277.250

- Nilai Output Jenis Kacang
 - = Faktor Konversi x Harga Output
 - = 0.50 Kg x 532.500/Kg
 - = RP. 266.250
 - Nilai Output Jenis Keju
 - = Faktor Konversi x Harga Output
 - = 0.50 Kg x 551.000/Kg
 - = RP. 275.500
4. Nilai Tambah Jenis-jenis Enbal
- Nilai Tambah Jenis Semprong
 - Nilai Output - Sumbangan Nilai - Harga Bahan Baku
 - = 267.500 – 26.750 – 80.000
 - = Rp. 160.750
 - Nilai Tambah Jenis Bunga/Lempeng
 - Nilai Output - Sumbangan Nilai - Harga Bahan Baku
 - = 277.250 – 22.180 – 85.000
 - = Rp. 170.070
 - Nilai Tambah Jenis Kacang
 - Nilai Output - Sumbangan Nilai - Harga Bahan Baku
 - = 266.250 – 21.300 – 80.000
 - = Rp. 164.950
 - Nilai Tambah Jenis Keju
 - Nilai Output - Sumbangan Nilai - Harga Bahan Baku
 - = 275.500 – 25.045 – 80.000
 - = Rp. 170.455
5. Rasio Nilai Tambah Jenis-Jenis Enbal
- Rasio Nilai Tambah Jenis Semprong $= \frac{\text{Nilai tambah}}{\text{Nilai output}} \times 100$
 - $= \frac{160.750}{267.500} \times 100 = 60.09\%$
 - Rasio Nilai Tambah Jenis Bunga/Lempeng $= \frac{\text{Nilai tambah}}{\text{Nilai output}} \times 100$
 - $= \frac{170.070}{277.250} \times 100 = 61.34\%$
 - Rasio Nilai Tambah Jenis Kacang $= \frac{\text{Nilai tambah}}{\text{Nilai output}} \times 100$
 - $= \frac{164.950}{266.250} \times 100 = 61.95\%$
 - Rasio Nilai Tambah Jenis Keju $= \frac{\text{Nilai tambah}}{\text{Nilai output}} \times 100$
 - $= \frac{170.455}{275.500} \times 100 = 61.87\%$
6. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)
- Jenis enbal semprong
 - = Koefisien Tenaga Kerja x Upah Langsung

$$= 0.75 \times 100.000$$

$$= \text{Rp. } 75.000/\text{Kg}$$

➤ Jenis Enbal Bunga/Lempeng

$$= \text{Koefisien Tenaga Kerja} \times \text{Upah Langsung}$$

$$= 0.60 \times 100.000$$

$$= \text{Rp. } 60.000/\text{Kg}$$

➤ Jenis enbal Kacang

$$= \text{Koefisien Tenaga Kerja} \times \text{Upah Langsung}$$

$$= 0.60 \times 100.000$$

$$= \text{Rp. } 60.000/\text{Kg}$$

➤ Jenis enbal Keju

$$= \text{Koefisien Tenaga Kerja} \times \text{Upah Langsung}$$

$$= 0.68 \times 100.000$$

$$= \text{Rp. } 68.000/\text{Kg}$$

$$7. \text{ Pangsa Tenaga Kerja (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Tenaga Kerja Langsung}}{\text{Nilai Tambah}} \times 100$$

➤ Tenaga Kerja Jenis Enbal Semprong

$$= \frac{75.000}{160.750} \times 100 = 46.65\%$$

➤ Tenaga Kerja Jenis Enbal Bunga/Lempeng

$$= \frac{60.000}{170.070} \times 100 = 35.28\%$$

➤ Tenaga Kerja Jenis Enbal Kacang

$$= \frac{60.000}{164.950} \times 100 = 36.37\%$$

➤ Tenaga Kerja Jenis Enbal Keju

$$= \frac{68.000}{170.455} \times 100 = 39.89\%$$

8. Keuntungan Pengelolaan Enbal (= Nilai Tambah - Pendapatan Tenaga Kerja Langsung)

➤ Keuntungan Jenis Semprong

$$= \text{Rp. } 160.750/\text{Kg} - \text{Rp. } 75.000/\text{Kg}$$

$$= \text{Rp. } 85.750/\text{Kg}$$

➤ Keuntungan Jenis Bunga/Lempeng

$$= \text{Rp. } 170.070/\text{Kg} - \text{Rp. } 60.000/\text{Kg}$$

$$= \text{Rp. } 110.070/\text{Kg}$$

➤ Keuntungan Jenis Kacang

$$= \text{Rp. } 164.950/\text{Kg} - \text{Rp. } 60.000/\text{Kg}$$

$$= \text{Rp. } 104.950/\text{Kg}$$

➤ Keuntungan Jenis Keju

$$= \text{Rp. } 170.455/\text{Kg} - \text{Rp. } 68.000/\text{Kg}$$

$$= \text{Rp. } 102.455/\text{Kg}$$

$$9. \text{ Tingkat Keuntungan} = \frac{\text{Keuntungan Pengelola}}{\text{Nilai Tambah}} \times 100$$

- Jenis Semprong
$$= \frac{85.750}{160.750} \times 100 = 53.34\%$$
- Jenis Bunga/Lempeng
$$= \frac{110.070}{170.070} \times 100 = 64.72\%$$
- Jenis Kacang
$$= \frac{104.950}{164.950} \times 100 = 63.62\%$$
- Jenis Keju
$$= \frac{102.455}{170.455} \times 100 = 60.10\%$$

Lampiran 4. Hasil Perhitungan Nilai Tambah

A	Variabel	Jenis-jenis			
	Output, Input dan Harga	Semprong	Bunga	Kacang	Keju
1	Output (kg)	10 kg	12.5 kg	12.5 kg	11 kg
2	Input (kg)	20 kg	25 kg	25 kg	22 kg
3	Tenaga Kerja (orang)	15	15	15	15
4	Faktor Konversi Output dan	0.50 kg	0.50 kg	0.50 kg	0.50 kg
5	Input	0.75 kg	0.60 kg	0.60 kg	0.68 kg
6	Koefisien Tenaga Kerja	535.000	554.500	532.500	551.000
7	(orang/kg)	100.000	100.000	100.000	100.000
	Harga Output (Rp/kg)				
	Upah Tenaga Kerja (Rp/Produksi)				
B	Penerimaan dan Keuntungan				
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	80.000	85.000	80.000	80.000
9	Sumbangan Nilai (Rp/kg)	26.750	22.180	21.300	25.045
10	Nilai Output Jenis-jenis Enbal	267.500	277.250	266.250	275.500
11	(Rp/kg)	160.750	170.070	164.950	170.455
12	Nilai Tambah Jenis-jenis Enbal	60.09	61.34	61.95	61.87
13	(Rp/kg)	75.000	60.000	60.000	68.000
14	Rasio Nilai Tambah Jenis-Jenis	46.65	35.28	36.37	39.89
15	Enbal (%)	85.750	110.070	104.950	102.455
16	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	53.34	64.72	63.62	60.10
	Pangsa Tenaga Kerja (%)				
	Keuntungan Pengelolaan Enbal (Rp/kg)				
	Tingkat Keuntungan (%)				

Lampiran 5. Jumlah dan Biaya Bahan Baku Satu Kali Pengolahan Ubi Kayu Beracun (Enbal)

Jenis	Bahan Baku	Kg	Biaya Bahan Baku/Kg	Total Biaya (Rp)
Semprong	Ubi Kayu Beracun	20	80.000	1.600.000
Bunga/Lempeng		25	85.000	2.125.000
Kacang		25	80.000	2.000.000
Keju		22	80.000	1.760.000
Jumlah		92	295.000	7.485.000

Lampiran 6. Biaya Diluar Bahan Baku Untuk Satu Kali Proses Produksi Enbal

Jenis	Sewa Tempat	Penyusutan Alat	Biaya Bahan Bakar	Pengemasan	Tenaga Kerja	Total Biaya (Rp)
	(A)	(B)	(C)	(D)	(E)	
Semprong	200.000	129.375	100.000	200.000	100.000 x 15	535.000
Bunga/Lempeng	200.000	103.500	100.000	250.000		554.500
Kacang	200.000	103.500	100.000	250.000		532.500
Keju	200.000	117.613	100.000	220.000		551.000
Jumlah	800.000	453.988	400.000	920.000	1.500.000	2.173.000

a. Semprong

Biaya diluar Bahan Baku

Jumlah Bahan Baku yang Digunakan

Rp. 535.000 : 20 = 26.750

b. Bunga/Lempeng

Biaya diluar Bahan Baku

Jumlah Bahan Baku yang Digunakan

Rp. 554.500 : 25 = 22.180

c. Kacang

Biaya diluar Bahan Baku

Jumlah Bahan Baku yang Digunakan

Rp. 532.500 : 25 = 21.300

d. Keju

Biaya diluar Bahan Baku

Jumlah Bahan Baku yang Digunakan

Rp. 551.000 : 22 = 25.045

Lampiran 7. Biaya Penyusutan Alat Proses Produksi

Nama Alat	Jumlah Unit	Harga / Unit	Total Nilai	Umur Ekonomis	Penyusutan			
					Semprong	Lempeng	Kacang	Keju
Mesin Perut	2	3.750.00	7.500.00	5	2.100.000	2.100.00	2.100.00	2.100.000
Timbangan (4Kg)	3	450.000	1.350.00	4	337.500	337.500	337.500	337.500
Cetakan	5	150.000	750.000	5	150.000	150.000	150.000	150.000
Total	10	4.350.00	9.600.00	14	2.587.500	2.587.50	2.587.50	2.587.500
Biaya					129.375	103.500	103.500	117.613

Keterangan :

- a. Input Bahan Baku Embal Semprong : 20 Kg
- b. Input Bahan Baku Embal Bunga/Lempeng : 25 Kg
- c. Input Bahan Baku Embal Kacang : 25 Kg
- d. Input Bahan Baku Embal Kahu : 22 Kg

Lampiran 8. Total Biaya yang Dikeluarkan untuk Satu Kali Proses Produksi Terhadap Jenis Enbal Semprong

Jenis Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)
Biaya Tetap :		
Sewa Tempat	200.000	329.375
Penyusutan Alat	129.375	
Total Biaya Tetap		329.375
Biaya Variabel :		
Bahan Baku	1.600.000	
Bahan Bakar	100.000	2.000.000
Tenaga Kerja	100.000	
Biaya Pengemasan	200.000	
Total Biaya Variabel		2.000.000
Total Biaya		2.329.375

Keterangan :

- a. Bahan Baku : $20 \text{ Kg} \times \text{Rp } 80.000 = \text{Rp } 1.600.000$
- b. Bahan Bakar : Premium dan Minyak Tanah (10 Liter) = Rp 100.000
- c. Tenaga Kerja : Rp 100.000
- d. Biaya Pengemasan : $20 \text{ Kg} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 200.000$

Lampiran 9. Total Biaya yang Dikeluarkan untuk Satu Kali Proses Produksi Terhadap Jenis Enbal Bunga/Lempeng

Jenis Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)
Biaya Tetap :		
Sewa Tempat	200.000	303.500
Penyusutan Alat	103.500	
Total Biaya Tetap		303.500
Biaya Variabel :		
Bahan Baku	1.625.000	
Bahan Bakar	100.000	2.075.000
Tenaga Kerja	100.000	
Biaya Pengemasan	250.000	
Total Biaya Variabel		2.075.000
Total Biaya		2.378.500

Keterangan :

- a. Bahan Baku : $25 \text{ Kg} \times \text{Rp } 85.000 = \text{Rp } 2.125.000$
- b. Bahan Bakar : Premium dan Minyak Tanah (10 Liter) = Rp 100.000
- c. Tenaga Kerja : Rp 100.000
- d. Biaya Pengemasan : $25 \text{ Kg} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 250.000$

**Lampiran 10. Total Biaya yang Dikeluarkan untuk Satu Kali Proses
Produksi Terhadap Jenis Enbal Kacang**

Jenis Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)
Biaya Tetap :		
Sewa Tempat	200.000	303.500
Penyusutan Alat	103.500	
Total Biaya Tetap		303.500
Biaya Variabel :		
Bahan Baku	2.000.000	
Bahan Bakar	100.000	2.450.000
Tenaga Kerja	100.000	
Biaya Pengemasan	250.000	
Total Biaya Variabel		2.450.000
Total Biaya		2.753.500

Keterangan :

- a. Bahan Baku : $25 \text{ Kg} \times \text{Rp } 80.000 = \text{Rp } 2.000.000$
- b. Bahan Bakar : Premium dan Minyak Tanah (10 Liter) = Rp
100.000
- c. Tenaga Kerja : Rp 100.000
- d. Biaya Pengemasan : $25 \text{ Kg} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 250.000$

**Lampiran 11. Total Biaya yang Dikeluarkan untuk Satu Kali Proses
Produksi Terhadap Jenis Enbal Keju**

Jenis Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)
Biaya Tetap :		
Sewa Tempat	200.000	317.613
Penyusutan Alat	117.613	
Total Biaya Tetap		317.613
Biaya Variabel :		
Bahan Baku	1.760.000	
Bahan Bakar	100.000	2.180.000
Tenaga Kerja	100.000	
Biaya Pengemasan	220.000	
Total Biaya Variabel		2.180.000
Total Biaya		2.497.613

Keterangan :

- e. Bahan Baku : $22 \text{ Kg} \times \text{Rp } 80.000 = \text{Rp } 1.760.000$
- f. Bahan Bakar : Premium dan Minyak Tanah (10 Liter) = Rp 100.000
- g. Tenaga Kerja : Rp 100.000
- h. Biaya Pengemasan : $22 \text{ Kg} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 220.000$

Lampiran 12. Pembobotan Faktor Internal

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	JUMLAH	BOBOT	
KEKUATAN	1	0.07	0.06	0.07	0.07	0.06	0.07	0.06	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.06	0.07	1.01	0.07
	2	0.08	0.08	0.08	0.08	0.09	0.08	0.09	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.09	0.08	1.23	0.08
	3	0.09	0.09	0.09	0.09	0.08	0.09	0.08	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	1.33	0.09
	4	0.08	0.07	0.08	0.08	0.06	0.08	0.06	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.06	0.08	1.13	0.08
	5	0.09	0.09	0.09	0.09	0.11	0.09	0.11	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.1	0.09	1.4	0.09
	6	0.11	0.11	0.11	0.11	0.09	0.11	0.09	0.11	0.11	0.11	0.11	0.11	0.11	0.09	0.11	1.59	0.11
KELEMAHAN	1	0.14	0.13	0.14	0.14	0.14	0.14	0.14	0.14	0.14	0.14	0.14	0.14	0.13	0.14	2.08	0.14	
	2	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.11	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.11	0.09	1.39	0.09
	3	0.09	0.11	0.09	0.09	0.11	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	1.39	0.09
	4	0.07	0.09	0.07	0.07	0.09	0.07	0.09	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.1	0.07	1.14	0.08
	5	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	1.2	0.08
TOTAL																	1	

Lampiran 13. Pembobotan Faktor Eksternal

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	JUMLAH	BOBOT
PELUANG	1	0.05	0.05	0.04	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.74	0.05
	2	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	1.5	0.10
	3	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.9	0.06
	4	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.14	0.14	2.23
ANCAMAN	1	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.14	0.14	2.23	0.15
	2	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.14	0.14	2.23	0.15
	3	0.08	0.07	0.08	0.07	0.08	0.08	0.07	0.07	0.08	0.07	0.08	0.07	0.07	0.08	0.08	1.13

	4	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.14	0.14	2.23	0.15
	5	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.07	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.77	0.05
TOTAL																			0.94

Lampiran 14. Penentuan Rating SWOT dari Jumlah Responden

No	Rating Faktor Internal											Rating Faktor Eksternal								
	Kekuatan (S)						Kelemahan (W)					Peluang (O)				Ancaman (T)				
	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	A	B	C	D	A	B	C	D	E
1	4	4	4	3	2	4	2	1	2	3	4	3	4	1	1	2	1	4	3	1
2	4	3	4	4	3	1	2	1	1	2	2	2	4	3	4	2	3	2	2	2
3	4	3	3	4	4	3	2	2	1	2	1	3	4	2	4	3	2	1	2	1
4	4	1	3	3	1	4	1	1	1	2	2	3	3	2	3	1	3	2	1	2
5	3	2	4	3	4	4	1	3	2	2	2	4	4	1	4	3	2	1	2	2
6	4	4	2	4	3	2	1	1	1	1	1	3	4	2	4	3	2	2	1	1
7	4	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	2	3	1	2	1	2	1
8	4	3	3	2	3	3	1	3	2	2	2	4	3	1	4	3	3	1	1	1
9	3	2	4	4	2	2	1	1	1	1	1	3	4	2	4	3	2	1	1	2
10	3	2	2	3	3	3	1	1	1	2	2	3	4	3	2	3	2	1	2	4
11	4	3	3	4	2	3	2	1	1	2	2	2	3	2	4	1	2	2	1	2
12	4	3	4	3	3	4	2	1	1	1	2	2	3	2	4	2	3	2	2	2
13	4	3	1	4	3	3	1	1	1	2	2	3	4	2	4	2	1	2	3	3
14	3	3	3	4	2	3	1	1	3	2	2	4	4	3	3	3	2	3	2	2
15	4	4	3	4	1	4	2	1	1	1	2	4	4	2	4	3	2	3	2	2
Jumlah	56	43	47	52	39	45	24	23	21	25	30	35	55	29	52	35	32	28	27	28
Rata-rata	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2

Lampiran 15. Dokumentasi



Gambar 5. Proses Pengupasan Ubi Kayu Beracun (Enbal)



Gambar 6. Proses Pembuatan Enbal



Gambar 7. Cetakan Untuk Pembuatan Enbal Semprong



Gambar 8. Penggorengan Enbal Semprong



Gambar 9. Pemberian Bumbu Enbal



Gambar 10. Pengemasan Enbal



Gambar 11. Penimbangan Netto Enbal